

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Wilayah Kabupaten Bogor memiliki luas $\pm 2.664 \text{ km}^2$. Secara geografis terletak di antara $6^{\circ}18' 6^{\circ}47'10 \text{ LS}$ dan $106^{\circ}23'45- 107^{\circ} 13'30 \text{ BT}$, dengan tipe morfologi wilayah yang bervariasi, dari dataran yang relatif rendah di bagian utara hingga dataran tinggi di bagian selatan, dataran rendah sekitar 29,28% berada pada ketinggian 15 – 100 meter di atas permukaan laut (dpl), merupakan kategori ekologi hilir. Dataran bergelombang sekitar 43,62% berada pada ketinggian 100 – 500 meter dpl, merupakan kategori ekologi tengah. Sekitar 19,53% daerah pegunungan berada pada ketinggian 500 - 1.000 meter dpl, merupakan kategori ekologi hulu. Daerah pegunungan tinggi sekitar 8,43% berada pada ketinggian 1.000 – 2.000 meter dpl, merupakan kategori ekologi hulu dan 0,22% berada pada ketinggian 2.000 – 2.500 meter dpl, merupakan kategori hulu.

Batas-batas wilayah Kabupaten Bogor adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kota Depok, Kabupaten/Kota Bekasi; Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Lebak;
2. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Karawang, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Purwakarta;
3. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Cianjur;
4. Bagian Tengah berbatasan dengan Kota Bogor.

Sedangkan secara hidrologis, wilayah Kabupaten Bogor terbagi kedalam 7 (tujuh) buah Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu: (1) DAS Cidurian; (2) DAS Cimanceuri; (3) DAS Cisadane; (4) DAS

Ciliwung; (5) Sub DAS Kali Bekasi; (6) Sub DAS Cipamingkis; dan (7) DAS Cibeet. Selain itu juga terdapat 32 jaringan irigasi pemerintah, 794 jaringan irigasi pedesaan, 93 situ dan 96 mata air.

Secara demografi, Jumlah penduduk di Kabupaten Bogor merupakan yang terbanyak dibandingkan dengan 26 Kabupaten/kota lainnya di Jawa Barat. Kabupaten dengan ibu kota Cibinong tersebut memiliki penduduk sebanyak 5,84 juta jiwa pada 2019. Dengan jumlah penduduk yang besar di Jawa Barat ini, maka Kabupaten Bogor, selain memiliki potensi alam, juga memiliki potensi di bidang olah raga. Saat ini, pemerintah Kabupaten Bogor, tengah mendorong pemabangunan Kabupaten Bogor sebagai kota wisata berbasis olahraga. Atau *“Kabupaten Bogor sebagai City of Sport and Tourism.”*

4.1.1 Deskripsi umum PPOPM Kabupaten Bogor

Visi dari PPOPM Kabupaten Bogor adalah :

- 1) Mengembangkan dan Meningkatkan Profesionalisme Pelatih dan Pengelola PPLPD.
- 2) Kegiatan Peningkatan Pembinaan dan Prestasi Olahraga Pelajar, dan
- 3) Membangun dan Menanamkan Nilai-Nilai Universal Olahraga.

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pendidikan dan Pelatihan Olahraga Pelajar dan Mahasiswa (PPOPM) Kabupaten Bogor membina 145 atlet pelajar dari jenjang SMP dan SMA yang terbagi 13 cabang olahraga. Saat ini, PPOPM Kabupaten Bogor menjadi pionir dan satu-satunya PPLPD di tingkat daerah yang membuka pendaftaran calon altlet secara online. PPOPM Kabupaten Bogor membina 145 atlet pelajar dari jenjang SMP dan SMA yang terbagi 13 cabang olahraga. pada even Porda XIII Jawa Barat di Kabupaten Bogor tahun lalu, PPOPM berkontribusi sebanyak 97 atlet yang merupakan

alumni ataupun atlet yang masih tercatat di PPOPM Kabupaten Bogor. Secara regional, 33 persen dari atlet provinsi Jawa Barat berasal dari Kabupaten Bogor. Sebelum adanya PPOPM, Kontingen Kabupaten Bogor pada Pekan Olahraga Pelajar Jabar tahun 2012 menduduki peringkat kelima dengan raihan medali 14 emas, 33 perak, dan 17 perunggu. Selanjutnya, setelah adanya PPOPM, pada Popda Jabar tahun 2014, Kontingen Kabupaten Bogor langsung merangsek ke peringkat dua, dengan pencapaian 29 emas, 19 perak, dan 25 perunggu.

Dari paparan table satu dan dua terkait prestasi olahraga Kabupaten Bogor, 2018 dan 2019, terlihat bahwa terjadi peningkatan. Baik dari jumlah cabang olah raga yang diikuti dan raihan prestasi. Dari atlet pelajar, pada tahun 2018 sebesar 41 orang, meningkat menjadi 150 orang pada tahun 2019. Namun dari sisi target, belum optimal. Misalnya, pada tahun 2019, atlet pelajar yang ditargetkan adalah 60 orang, namun realisasinya cuma 41. Demikianpun 2019, targetnya 200 atlit, namun realisasinya 150 atlit. Kendala utama terkait realiasi atlet pelajar disebabkan oleh keterbatasan anggaran dan partisipasi masyarakat/swasta dalam melakukan investasi di bidang olahraga.

Problem lainnya yang berkaitan dengan tidak tercapainya kegiatan pembinaan atlet pelajar adalah serapan anggaran yang rendah dalam realisasi pagu belanja di bidang keolahragaan. Hal tersebut bisa kita lihat dari penyerapan anggaran tahunan yang tidak mencapai target. Terutama pada pos-pos belanja yang berkaitan dengan kegiatan peminaan dan sarana prasarana olahraga.

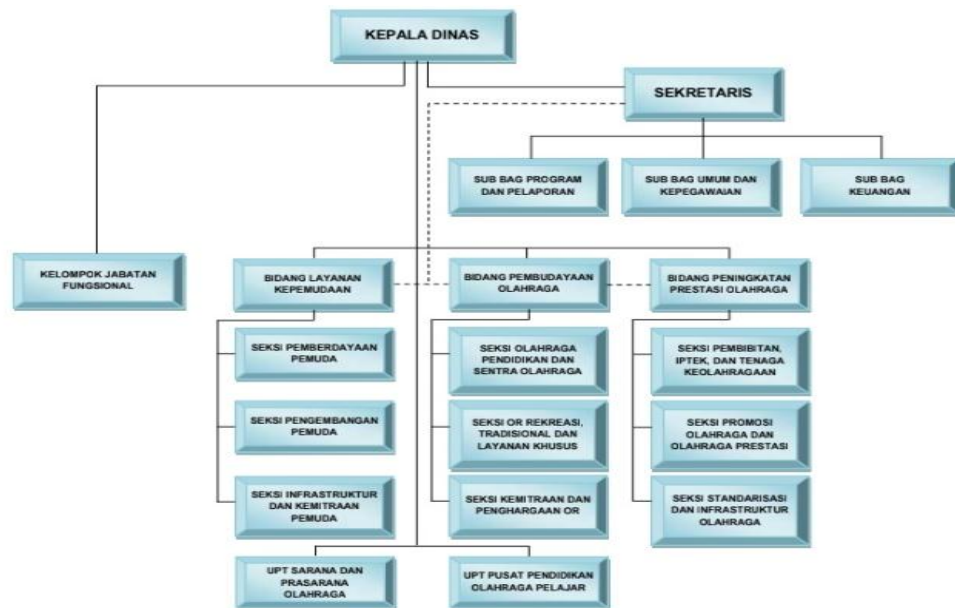
Untuk meningkatkan prestasi atlet PPOPM Kabupaten Bogor masih kekurangan sarana-prasarana olahraga dan dukungan anggaran (Elwi Susanto, Kepala PPOPM Kab Bogor, wawancara langsung, 20 Maret 2018). Dengan kontribusi atlet yang besar inilah, Kemenpora menetapkan PPOPM Kabupaten Bogor sebagai

PPOPM terbaik di tanah air. PPOPM Kabupaten Bogor yang berdiri sejak 2011 mempunyai program pembinaan dan pelatihan yang diterapkan kepada 150 atlet pelajar yang menghuni wisma Kampus Ksatria Arena.

Hingga saat ini, kendala yang dihadapi PPOPM Kabupaten Bogor adalah terkait ketersediaan sarana dan pra sarana. Hal ini, berkaitan erat dengan alokasi pagu belanja dalam APBD Kabupaten Bogor. Dari prioritas pagu belanja Kabupaten Bogor 2018-2019, peningkatan anggaran tak begitu signifikan.

Misalnya, untuk pagu belanja pengelolaan kegiatan pendidikan dan pelatihan olahraga pelajar, dana yang diusulkan pada APBD 2018 sebesar Rp.10 miliar, namun yang disetujui sebesar Rp.8 miliar. Dan Pagu belanja PPOPM Kabupaten Bogor, belum mengalami peningkatan signifikan pada APBD 2019 dan 2020. Pada pagu belanja PPOPM 2017, yang disetujui Rp.7,8 miliar. Untuk membina 14 cabang olah raga di PPOPM Kab Bogor, tentu anggaran ini sangat terbatas untuk peningkatan inovasi di bidang pembinaan atletpelajar. Apalagi dalam rangka menjadikan Kabupaten Bogor sebagai *City of Sport and Tourism*.

PPOPM Kabupaten Bogor secara struktur adalah Dinas Pemuda dan olahraga Kabupaten Bogor. Secara struktural, PPOPM Kabupaten Bogor bertanggungjawab langsung pada Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bogor. Dengan demikian, nomenklatur anggaran PPOPM ada dalam pagu belanja Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bogor. Jika ke depan, Kabupaten Bogor dijadikan sebagai *sport of city*, maka pagu belanja untuk kegiatan pembinaan harus menjadi belanja prioritas. Dengan demikian, alokasi pagu belanja untuk kegiatan pembinaan, harus bersifat proporsional, sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembinaan di PPOPM.



Bagan 4. 1.

PPOPM Kabupaten Bogor dalam struktur dinas pemuda dan olahraga Kabupaten Bogor

4.1.2 Deskripsi komponen CIPP

Dalam rangka mengetahui evaluasi program pendidikan dan pelatihan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor, maka diperlukan komponen evaluasi meliputi komponen evaluasi *context*, *input*, *process* dan *product* (CIPP). Berikut adalah komponen-komponen evaluasi CIPP dalam evaluasi program pendidikan dan pelatihan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor.

1) Deskripsi data komponen evaluasi *context* di PPOPM Kabupaten Bogor meliputi :

- Kebijakan pemerintah pusat dan daerah terkait pendidikan pelatihan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor.
- Kebutuhan terkait kegiatan pendidikan pelatihan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor,
- Tujuan pembinaan pendidikan pelatihan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor dan

- Target pendidikan pelatihan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor
- 2) Deskripsi data komponen evaluasi *input* di PPOPM Kabupaten Bogor meliputi :
- Rekrutmen atlet PPOPM atlet di PPOPM Kabupaten Bogor,
 - Ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) Pembina,
 - Sarana dan prasarana pendukung dan apresiasi pada siswa dan Pembina berprestasi
- 3) Deskripsi komponen evaluasi *process* di PPOPM Kabupaten Bogor meliputi :
- Peran pemerintah pusat dan Pemda Kabupaten Bogor dalam hal ini Dispora dalam pembinaan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor,
 - Pemanfaatan sarana prasarana dalam pendidikan dan pelatihan atlet di PPOPM,
 - Kesejahteraan atlet dan pelatih/asisten pelatih dan
 - Hambatan pelaksanaan pembinaan atlet di PPOPM kab Bogor.
- 4) Komponen evaluasi *product* di PPOPM Kabupaten Bogor meliputi:
- Apakah tujuan-tujuan yang ditetapkan PPOPM sudah tercapai?
 - Proses-proses yang dilakukan dalam mencapai tujuan,
 - Apakah Kebutuhan-keputusan dalam pendidikan dan pelatihan di PPOPM Kabupaten sudah tercapai dan
 - Dampak yang dirasakan oleh atlet dalam pendidikan dan pelatihan di PPOPM Kabupaten Bogor.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Evaluasi komponen *context* dalam program pendidikan dan pelatihan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor. Ada beberapa aspek dalam evaluasi komponen *context* yang meliputi :

| No | Komponen evaluasi <i>context</i> |
|----|---|
| 1 | Kebijakan pemerintah pusat dan daerah terkait pendidikan pelatihan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor |
| 2 | Kebutuhan terkait kegiatan pendidikan pelatihan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor |
| 3 | Tujuan pembinaan pendidikan pelatihan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor |
| 4 | Target pendidikan pelatihan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor |

Tabel 4.1
Komponen Evaluasi Context

4.2.1 Kebijakan pemerintah pusat dan daerah terkait pendidikan pelatihan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor

Sesuai Undang-Undang Republik Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN), Bab I Pasal (1), disebutkan bahwa pengertian olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Sedangkan pengertian Prestasi adalah hasil upaya maksimal yang dicapai olahragawan atau kelompok olahragawan (tim) dalam kegiatan olahraga. Sementara pengertian Pembinaan dan pengembangan keolahragaan adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan keolahragaan. Terkait pembinaan atlet, dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Keolahragaan BAB III untuk pemerintah dan pemerintah daerah Pasal 12 ayat (1) menyebutkan : (1)

Pemerintah Kabupaten/kota mempunyai kewenangan untuk mengatur, membina, mengembangkan, melaksanakan, dan mengawasipenyelenggaraan keolahragaan di Kabupaten/kota. Hal ini pun tertuang dalam prgram prioritas Kementerian Pemuda dan olah raga tahun 2014-2019 tentang sekolah kebrbakatan olah raga sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri tentang sekolah keberbakatan olahraga.

Terkait kewajiban pemerintah daerah dalam pembinaan olah raga juga dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Keolahragaan pasal 34 Ayat (2 & 4)

(2) induk organisasi cabang olahraga, organisasi cabang olahraga tingkat provinsi, dan organisasi cabang olahraga tingkat Kabupaten/kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam memenuhi tanggung jawabnya melaksanakan pemassalan, pembibitan, pembinaan dan pengembangan prestasi olahragawan, pemberdayaan perkumpulan olahraga, pengembangan sentra pembinaan olahraga, dan penyelenggaraan kompetisi dan kejuaraan secara berjenjang dan berkelanjutan.

(4)peningkatan kualifikasi dan kompetensi pelatih sebagaimana dimaksud pada Ayat (3) dilakukan melalui program pelatihan, pendidikan dan penataran secara berjenjang dan berkelanjutan.

Dengan adanya ketentuan peraturan perundang undangan ini, maka idealnya, pemerintah daerah (Kabupaten/kota) wajib memaksimalkan pusat pembinaan atletsebagai sarana untuk meningkatkan pprestasi. Termasuk di dalamnya memiliki pembinaan pusat pendidikan dan pelatihan atlet seperti di UPT Pendidikan dan Pelatihan Olahraga Pelajar dan Mahasiswa (PPOPM)

Di Kabupaten Bogor sendiri, oleh Pemda, ditetapkan sebagai *Sport City*. Bupati Bogor Ade Yasin, mempromosikan Kabupaten Bogor sebagai *The City of Sport and Tourism* di hadapan enam belas Duta Besar negara sahabat pada acara Gala Dinner Festival Budaya Daerah di hotel Lorin Sentul, Kabupaten Bogor, Sabtu malam

(Kompas, edisi 6/4/19). Untuk mendukung *platform* pembangunan Kabupaten Bogor sebagai *sport city*, maka diperlukan perencanaan sebagaimana dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bogor. Dalam RPJMD Kabupaten Bogor tahun 2018-2023, Kabupaten Bogor ditetapkan sebagai *The City Of Sport and Tourism*.

Kendatipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan *informan* terkait kebijakan pembinaan atlet masih memiliki kendala. Berikut petikan wawancara dengan kepala PPOPM Kabupaten Bogor (*informan I*) :

“Pembentukan UPT PPOPM ini berdasarkan Peraturan Bupati. Selama ini Kemenpora menginginkan di Kabupaten/kota harus buka PPLPD. Program PPLPD ini diadopsi oleh kab/kota dalam bentuk UPTK. Yang menjadi masalah sekarang, Kemenpora membuat kebijakan agar PPLPD beridiri di Kabupaten/kota se Indonesia tanpa suplai dana yang jelas. Saat ini PPOPM memiliki 13 cabang olahraga. Kami tidak bisa lebih. Selain ingin fokus di 13 cabang olahraga sesuai dengan potensi penganggaran dan potensi atlet di Kabupaten Bogor. Dari sisi anggaran misalnya, kita seringkali melakukan usulan, baik ke sisi provinsi Jawa Barat maupun ke Kemenpora. Namun ada aturan yang membatasi. Tidak boleh anggaran pusat langsung ke daerah. Hanya bisa dilakukan melalui skema dana dekonsentrasi. Meskipun anggaran tersebut masuk ke PPOPM, tidak dapat dalam bentuk uang, tapi dalam bentuk barang. Contoh lainnya, kita pernah dua kali menjadi penyelenggara Kejurnas antar PPOPM se Indonesia, tapi anggarannya turun ke Dispora pemprov Jawa Barat. Kita hanya pelaksana lapangan. Dari sisi APBD misalnya, selama ini yang kita usulkan itu Rp.20 miliar, ini paling ideal untuk PPOPM Kabupaten Bogor, namun realisasi Rp.10 miliar.”

(Hasil wawancara Kamis, 01 Oktober 2020. Pukul 13.00 WIB)

Terkait kebijakan pemerintah pusat dan daerah, dalam hal ini Pemkab Bogor dalam pembinaan atlet di Kabupaten Bogor, disampaikan oleh Kadispora sebagai *informan II* sebagai berikut :

“Selama ini Dispora memberikan perhatian serius dalam pembinaan atlet di PPOPM. Mulai dari rekrutmen hingga wisuda dan pembinaan pasca belajar di PPOPM.”

(Hasil wawancara Kamis, 12 Maret 2020. Pukul 13.00 WIB)

Dari hasil wawancara dengan *informan I*, diketahui, sebagai UPTD, PPOPM tidak memiliki ruang regulasi untuk mengelola anggaran pembinaan atlet secara sektoral di bidang pembinaan atlet. PPOPM secara teknis kelembagaan, hanya menyelenggarakan program-program pembinaan atlet yang sudah disusun oleh Dispora Kabupaten Bogor. Karena PPOPM adalah UPTD yang bertugas melaksanakan program pembinaan atlet pelajar dan mahasiswa dari Dispora. Demikianpun anggarannya, tidak mandiri secara sektoral, tapi ter-include dalam nomenklatur anggaran pembinaan atlet Dispora Kabupaten Bogor dalam pembahasan APBD. Secara struktur organisasi, sebagaimana pada Tabel : 01, terlihat bahwa, PPOPM bertanggungjawab pada Kadispora Kabupaten Bogor.

Masih terkait kebijakan keolahragaan, baik terkait pembinaan dan penganggaran, diperkuat juga oleh hasil wawancara dengan informan lainnya. Seperti informasi yang peneliti dapatkan dari wawancara bersama Anggota DPRD Kabupaten Bogor, Usep Saifulla (*informan IV*).

“Mata Anggaran makan dan minum (Mamin) pada Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Kabupaten Bogor dalam APBD kadang tidak masuk akal. Misalnya, pada APBD 2017 untuk makan dan minum di PPOPM sebesar Rp 3,6 miliar. Jika dikalkulasikan, anggaran sebesar Rp 3,6 Miliar itu dengan jumlah atlet dan pelatih serta asisten pelatih mencapai 208 orang, dengan biaya tiga kali makan dalam sehari sebesar Rp 75 ribu, maka anggaran yang akan dikeluarkan untuk Mamin PPOPM sebesar Rp 4,6 Miliar alias tidak sebanding dengan pagu anggaran tahun 2017.” Bahkan, anggaran makan dan minum untuk PPOPM untuk 2017 ini, turun dari tahun sebelumnya. Tahun-tahun sebelumnya, rata-rata anggaran makan dan minum PPOPM adalah Rp.4 miliar.”

(Hasil wawancara Senin 12 Maret 2020. Pukul 13.00 WIB)

Kebijakan alokasi anggaran yang tidak berbasis pada kebutuhan, menjadi kendala tersendiri bagi PPOPM dalam melaksanakan program pembinaan atlet. Misalnya alokasi anggaran untuk makan dan minum para atlet dan pelatih yang secara kalibrasi berdasarkan perhitungan kebutuhan jumlah tidak meng-cover kebutuhan selama satu periode anggaran.

Salah satu komponen *input* dalam penelitian ini adalah kebijakan pemerintah pusat dan daerah terkait pendidikan pelatihan atlet pelajar dan mahasiswa di PPOPM Kabupaten Bogor. Secara kebijakan, UU dan PP memberikan kewenangan pada daerah (Kabupaten/kota) untuk melakukan program pembinaan atlet. Lalu daerah melalui Peraturan Bupati/Walikota membentuk UPTKD seperti PPOPM.

Dalam pelaksanaan kebijakan dari sisi anggaran, PPOPM tidak memiliki ruang fleksibel untuk menerjemahkan kegiatan pembinaan, baik keleluasaan dalam bentuk program dan anggaran. Terobosan atau transformasi dalam kegiatan pembinaan atlet menjadi sulit dilaksanakan karena tidak didukung oleh politik anggaran. Apalagi, ke depan PPOPM Kabupaten Bogor akan melakukan transformasi untuk meningkatkan kompetensi atlet.

4.2.2 Kebutuhan terkait pendidikan pelatihan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor

Terkait kebutuhan PPOPM dalam pembinaan atlet selama ini tetap menjadi perhatian Pemkab Bogor. Hal tersebut disampaikan oleh Kadispora Kabupaten Bogor. Sebagaimana yang tertuang dalam hasil wawancara :

“Tentu setiap usulan anggaran yang diajukan oleh PPOPM kepada Dispora, basisnya adalah kebutuhan. Dengan demikian, realisasi usulan tersebut menjadi bagian dari penganggaran di Dispora pada setiap tahun anggaran. Sejauh ini semuanya tercover, meski belum maksimal karena keterbatasan APBD Kabupaten Bogor.”

(Hasil wawancara Kamis, 12 Maret 2020. Pukul 13.00 WIB)

Dengan membina atlet 13 cabang olahraga di PPOPM Kabupaten Bogor, maka dibutuhkan sarana prasarana olahraga yang memadai untuk kegiatan pembinaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan KONI Kabupaten Bogor (*Informan III*), dijelaskan bahwa :

“Untuk mencetak bibit muda berbakat, salah satunya dengan mengusulkan sarana dan prasarana olahraga yang memadai tepat di depan kantor PPOPM di Jalan Raya Karadenan-Sukahati, Kecamatan Cibinong. Saat ini PPOPM tengah berupaya untuk mendorong terbangunnya gedung untuk sarana olah raga, baik indoor maupun outdoor, yang lahanya sudah ada milik Pemkab Bogor. Tepat di depan PPOPM dengan luas 1 ha. Dengan keterbatasan anggaran yang dialokasikan untuk PPOPM Kabupaten Bogor, maka sarana prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pembinaan belum terpenuhi secara maksimal. Padahal, untuk mengoptimalkan kompetensi atlet di cabang olahraga tertentu, maka saran dan prasaran yang dibutuhkan juga beestandar internasional. Dengan demikian, ketika atlet PPOPM terlibat dalam event-event olahraga bertaraf internasional, maka kompetensinya sudah disiapkan melalui kegiatan pembinaan dan fasilitas penunjang selama dalam proses latihan.”

(Hasil wawancara Kamis, 12 Maret 2020. Pukul 13.30 WIB)

Terkait kebutuhan sarana prasarana ini juga dibenarkan oleh informan lainnya. Terutama terutama dari fasilitas gedung. Seperti yang disampaikan para siswa PPOPM (*informan V*) berikut :

“Kadang gedung kami suka bocor atapnya kalau hujan pak. Ini sangat mengganggu kami para atlit. Apalagi setelah latihan seharian, lalu malam mau istirahat terganggu dengan atap bocor. Apalagi Bogor ini salah satu Kabupaten dengan tingkat curah hujan yang tinggi. Selain itu, kamar untuk para atletjuga sering *over capacity*. Biasanya empat orang per kamar, namun kadang lima orang per kamar kalau ada tambahan siswa.”

(Hasil wawancara Kamis, 12 Maret 2020. Pukul 13.30 WIB)

Selain sarana prasarana atlet, kebutuhan paling mendasar terkait kegiatan pendidikan dan latihan di PPOPM Kabupaten Bogor adalah

SDM pelatih. Pemkab Bogor melalui Dispora, rutin melakukan desiminasi Penyelenggaraan diseminasi IPTEK olahraga dengan melibatkan Pelatih Pendidikan dan Pelatihan Olahraga Pelajar Mahasiswa (PPOP) Kabupaten Bogor. Proses pembinaan atlet muda terutama di Kabupaten Bogor memerlukan penanganan dan sentuhan IPTEK Olahraga untuk menghasilkan atlet beprestasi.

Kebutuhan akan pasokan nutrisi untuk mendukung jasmani atletpun sangat dibutuhkan. Masalah kurangnya anggaran untuk makan minum atlet binaan di PPOP Kabupaten Bogor sebagaimana hasil wawancara dengan *Informan I* bahwa :

Kebutuhan nutrisi untuk PPOP selama ini terbilang cukup. Sekarang PPOP sudah punya ahli gizi. Tapi itu tadi, kalau mau yang lebih optimal, tentu membutuhkan anggaran yang sesuai dengan kebutuhan. Anggarannya yang tidak cukup. Dengan anggaran yang terbatas, maka nutrisi yang disiapkan tidak bisa dipaksakan secara ideal. Yang penting memenuhi standar minimal nutrisi yang baik untuk atlet.

(Hasil wawancara Kamis, 01 Oktober 2020. Pukul 13.00 WIB).

Apapun penggolongan jenis olahraga yang berkaitan dengan pemenuhan asupan gizi menjadi salah satu hal yang penting untuk mendukung performa atlet. Hal ini juga dibenarkan oleh Mury Kuswari, *sport nutritionist* sekaligus ketua umum Asosiasi Nutrisionis Olahraga dan Kebugaran Indonesia (ANOKI). Setiap atlet pun memiliki kebutuhan nutrisi yang berbeda tergantung jenis olahraga dan intensitas latihannya. Untuk PPOP Kabupaten Bogor, asupan nutrisi atlet ini juga memiliki soal atau catatan tersendiri. Hal ini terkonfirmasi dari informasi yang kami gali dari narasumber. Seperti hasil wawancara kami dengan salah *Informan V* berikut :

“Dulu asupan nutrisi untuk kami bagus. Bisa ambil sendiri. Namun belakangan agak menurun bahkan dibatasi. Padahal, tidak semua atlet kebutuhan asupan nutrisinya sama. Kalau atlet dengan cabang olahraga yang berat, tentu kebutuhan asupan nutrisinya juga berbeda baik dari sisi porsi dan jumlah protein

yang dibutuhkan. Namun hal tersebut belakang berjalan kurang maksimal.”

(Hasil wawancara Kamis, 01 Oktober 2020. Pukul 13.00 WIB)

Keluhan atlet PPOPM ini terkonfirmasi dengan hasil wawancara peneliti dengan anggota DPRD Kabupaten Bogor, sebagai Informan IV dalam penelitian ini :

“PPOPM sendiri pernah mengatakan, alokasi anggaran untuk kebutuhan konsumsi mereka tidak sesuai dengan kebutuhan makan dan minum sehari-hari. Sesuai dengan usulan kebutuhan Rp.4,6 miliar, tapi yang disetujui Rp.3,6 miliar pada APBD 2017. Ini sebagai contoh, agar ke depan soal nutrisi ini menjadi perhatian Pemda. Jangan sampai ada atlet yang kebutuhan nutrisinya tidak terpenuhi.”

(Hasil wawancara Senin 12 Maret 2020. Pukul 13.30)

Kebutuhan terkait pendidikan pelatihan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor merupakan salah satu dari komponen *context* dalam penelitian ini. Kebutuhan ini tidak hanya mencakup sarana, tapi juga terkait kebutuhan nutrisi atlet dan berbagai proses pembinaan yang ada dalam ruang lingkup kegiatan di PPOPM Kabupaten Bogor.

4.2.3 Tujuan pendidikan pelatihan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor

Karena PPOPM Kabupaten Bogor merupakan UPTD dari Dispora Kabupaten Bogor, maka tujuan pembinaan atlet pelajar dan mahasiswa segaris dengan tujuan yang telah diletakkan oleh Dispora Kabupaten Bogor di setiap periode. Berdasarkan hasil wawancara dengan *informen I*, informasi yang diperoleh tentang tujuan pembinaan atlet di Kabupaten Bogor adalah :

“Tujuan utama pembinaan atlet adalah untuk memperkuat proses pengembangan IPTEK keolahragaan *sport science* di Kabupaten Bogor. Ini sebagai basis dunia keolahragaan. Selama ini kita menargetkan prestasi sebanyak-banyaknya. Tapi infrastruktur dasar terkait IPTEK keolahragaan tidak dibangun.

Akibatnya, kita punya sumber daya, tapi kompetensi dan sistemnya tidak ada. Salah satu tujuan untuk memperkuat IPTEK di bidang keolahragaan adalah dengan memperkuat program pembinaan melalui PPOPM dengan berbagai perangkat pendukungnya.”

(Hasil wawancara Kamis, 01 Oktober 2020. Pukul 13.30 WIB)

Terkait tujuan pembinaan atlet pelajar juga disampaikan oleh Kadispora Kabupaten Bogor sebagai informan II dalam penelitian ini, bahwa ke depan proses regenerasi atlet harus dilakukan melalui pembibitan. Pembinaan atlet pelajar melalui pendidikan dan pelatihan adalah bagian dari rangkaian proses regenerasi olahraga di Kabupaten Bogor. PPOPM berperan secara kelembagaan dalam melakukan kegiatan pembinaan atlet pelajar dan mahasiswa di Kabupaten Bogor. Berikut hasil wawancara dengan *Informan II* :

“Tujuan besar pembinaan atlet olahraga di Kabupaten Bogor adalah dalam rangka pembibitan atlet agar kompetensi dan mentalnya dilatih selama di PPOPM. Bentuknya adalah melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan untuk mengasah kompetensi dan mental”

(Hasil wawancara Senin, 13 Januari 2020. Pukul 13.30 WIB)

4.2.4 Target pembinaan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor

Target secara makro, ada dalam rencana kerja Kabupaten Bogor yang tertuang dalam RPJMD 2018-2023, bahwa Bogor direncanakan menjadi *Sport City*. Ini menjadi target jangka menengah. Target ini kemudian diterjemahkan secara operasional oleh Kadispora Kabupaten Bogor. Berikut hasil intervie bersama *informan II* :

“Sesuai RPJMD 2018-2023, Kabupaten Bogor ke depan akan dijadikan sebagai *sport city*. Ini bukan sekedar target, tapi kajiannya sesuai potensi olahraga di Kabupaten Bogor. Jadi target dari kegiatan pembinaan di PPOPM ini sesuai dengan yang ada dalam RPJMD 2018-2023, yakni menjadikan Kabupaten Bogor sebagai *sport city*. Target pembinaan atlet sebagaimana yang tertuang dalam RK Dispora Kabupaten Bogor adalah meningkatkan kuantitas dan kualitas keolahragaan

dan prestasi. Indikatornya adalah melalui peringkat Porda, jumlah atlet yang berprestasi di ajang nasional, jumlah atlet pelajar yang berprestasi di ajang provinsi dan nasional. Persentasi pelatih yang bersertifikasi, cakupan pembinaan olahraga dan persentase.”

Target pembinaan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor, sejalan dengan target Dispora yang tertuang dalam Rencana Kerja (RK-AD) Dispora Kabupaten Bogor selama tahun anggaran. Misalnya, pada 2019, Dispora menargetkan meningkatnya kualitas, kuantitas dan prestasi olahraga. Dari PPOPM sendiri, dari sisi capaian prestasi sejak berdiri pada tahun 2013, yang sebelumnya hanya mendulang 15 medali di berbagai event olahraga, kini telah mencapai 84 medali. Namun menurut hasil wawancara bersama *informen I*, menjelaskan bahwa :

“Dari capaian prestasi sebelumnya yang cuma rata-rata meraih 15 ke 85, itu sudah maksimal. Namun secara potensi, bila didukung oleh berbagai aspek terkait pembinaan, PPOPM Kabupaten Bogor dalam targetnya, bisa melampaui 85 prestasi di berbagai event.”

(Hasil wawancara Kamis, 01 Oktober 2020. Pukul 13.00 WIB)

PPOPM sebagai UPTD di bidang kegiatan pembinaan atlet pelajar dan mahasiswa, bertugas melaksanakan target yang sudah ditetapkan Dispora Kabupaten Bogor sebagaimana tertuang dalam RKAD di setiap tahun anggaran, baik secara kualitas dan kuantitas. Kendatipun dalam melaksanakan program, PPOPM memiliki target, sebagaimana yang disampaikan informan I :

“Ke depan, target PPOPM adalah memindahkan kegiatan atlet pelajar dan mahasiswa di jam pagi. Selama ini, kegiatan pembinaan atau pendidikan dan pelatihan dimulai setelah jam belajar di sekolah. Maksudnya, agar jam latihan lebih efektif. Karena secara teori, jam pagi sampai siang, adalah waktu efektif untuk kegiatan pendidikan dan pelatihan. Ini punya konsekuensi luas, termasuk PPOPM harus mempersiapkan jam belajar sendiri, dimana guru-guru untuk siswa PPOPM yang akan mengajar dari siang ke sore.

(Hasil wawancara 01 Oktober 2020. Pukul 13.00)

Sementara anggota DPRD komisi olahraga sebagai salah informan dalam IV dalam penelitian ini mengatakan :

“Target pembiaian atlet pelajar di PPOPM harus sejalan dengan target Dispora Kabupaten Bogor, baik secara kualitas, kuantitas dan persentase pencapaian prestasi. Namun target yang besar, harus diimbangi juga dengan produk kebijakan. Baik dari sisi anggaran dan diskresi. Oleh sebab itu, Dispora harus meningkatkan usulan anggaran berdasarkan basis kebutuhan di PPOPM Kabupaten Bogor.”

(Hasil wawancara 12 Maret 2020. Pukul 13.30)

Seperti yang disampaikan informan II, bahwa beban target sebagaimana dalam RKAD Dispora untuk setiap cabang olahraga, bisa dicapai dengan kegiatan pembinaan atlet. Program pembinaan tidak terlepas dari dari kapasitas anggaran yang ada atau yang dialokasikan untuk PPOPM. Progma pembinaan yang bagus tapi tidak dosokong oleh ruang anggaran yang cukup menjadi masalah. Demikianpun, anggaran yang cukup tapi tidak didukung dengan program yang matang dan berkualitas juga menjadi soal.

4.3 Evaluasi komponen *input* dalam program pendidikan dan pelatihan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor

Dalam evaluasi program pembinaan atlet pelajar dan mahasiswa di PPOPM Kabupaten Bogor, komponen evaluasi input yang digunakan adalah :

Tabel 4 .2
Komponen Evaluasi Input

| No | Aspek komponen <i>context</i> | Komponen evaluasi <i>input</i> |
|----|--|--|
| 1 | Kebijakan pemerintah pusat dan daerah terkait pendidikan pelatihan atletdi PPOPM Kabupaten Bogor | Rekrutmen atlet PPOPM atlet di PPOPM Kabupaten Bogor |

| | | |
|---|---|--|
| 2 | Kebutuhan terkait kegiatan pendidikan pelatihan atletdi PPOPM Kabupaten Bogor | Ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) Pembina |
| 3 | Tujuan pembinaan pendidikan pelatihan atletdi PPOPM Kabupaten Bogor | Sarana dan prasarana pendukung |
| 4 | Target pendidikan pelatihan atletdi PPOPM Kabupaten Bogor | Apresiasi pada siswa dan Pembina berprestasi |

4.3.1 Rekrutmen Atlet PPOPM Kabupaten Bogor

Sejauh ini, pola rekrutmen siswa di PPOPM Kabupaten Bogor, dilakukan dengan tahapan seleksi. Berdasarkan penilaian obyektif para pelatih, tim medis, tim psikologi serta jajaran PPOPM Kabupaten berdasarkan berbagai kajian yang mengutamakan *Sport Science*. Pendekatan terhadap *Sport science* adalah penerapan prinsip-prinsip science untuk membantu meningkatkan prestasi olahraga. Secara umum terdapat tiga bidang dalam sport science yaitu: fisiologi, psikologi, dan biomekanika.

1. Fisiologi

Dalam *sport science* mempelajari bagaimana tubuh dalam merespon dan beradaptasi dengan latihan yang dijalani. Fisiologi dapat membantu atlet untuk:

- 1) Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya melalui uji kebugaran;
- 2) Menilai apakah pelatihan telah berhasil; dan
- 3) Merancang dan mengembangkan teknik-teknik pelatihan untuk mengoptimalkan adaptasi.

2. Psikologi

Mempelajari keterampilan mental atlet untuk mengetahui bagaimana motivasi, konsentrasi, keyakinan dirinya, dan

emosinya dalam menghadapi latihan dan pertandingan yang dapat memengaruhi perilaku atlet dalam olahraga.

3. Biomekanika

Yaitu berkaitan dengan analisa mengenai efektifitas gerak tubuh. Biomekanika menjelaskan bagaimana tubuh harus beradaptasi dengan gerakan-gerakan yang efektif dan efisien agar mampu melakukan gerakan maksimal dengan energi minimal. Biomekanika dapat membantu atlet untuk:

- a. Mengidentifikasi teknik-teknik yang baik dan benar.
- b. Menentukan cara latihan yang paling tepat dan aman sesuai dengan karakter dan kebutuhan dari setiap atlet sehingga mengurangi resiko cedera;
- c. Menganalisa ketepatan fungsi dari peralatan olahraga seperti sepatu, raket, dan permukaan lapangan sehingga dapat membantu dalam upaya pencapaian prestasi maksimal. Jadi pada intinya Sport science merupakan aplikasi ilmiah dengan prinsip pengetahuan untuk membantu atlet dalam meningkatkan performanya di lapangan.

Dari semua aspek rekutmen berdasarkan sport science, maka berdasarkan hasil wawancara, dengan kepala PPOPM Kabupaten Bogor sebagai *informan I*, informasi yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut :

“Dalam proses seleksi calon siswa/siswi dan mahasiswa/I PPOPM Kabupaten Bogor, Semua atlet yang masuk di PPOPM Kabupaten Bogor harus mengikuti tahapan lima kali test seleksi diantaranya, Test Akademik (3/6), Pengukuran dan Kesehatan (3/6), Fisik (4/6), Kecabangan (4/6) dan Psikotest (5/6). Semua tahapan test itu wajib dikuti oleh para calon atlet PPOPM Kabupaten Bogor. Semua berjalan secara alamiah, objektif dengan melihat potensi dan hasil yang diraih para calon atlet setelah mengikuti tahapan seleksi ketat. Karena PPOPM

Kabupaten Bogor ingin mencetak atlet yang benar-benar punya talenta yang bagus. Untuk tahun ajaran 2019, Pelamar yang daftar ke PPOPM periode Desember 2019 berjumlah 135 orang. Namun yang lolos seleksi administrasi hanya 125 pelamar. Setelah serangkaian test yang dilakukan tim panitia, hanya ada 34 siswa yang berhak melaju untuk memperebutkan 18 kuota dari 10 cabang olahraga yang menerima siswa baru. Tidak ada titip-titipan. Memang selama ini kadang ada yang menelpon untuk menitipkan atlet di Cabor tertentu, namun kami sampaikan, silahkan tunggu hasil sesuai dengan testing. Dari siapapun titipan itu kami tolak, karena kasihan atletnya, jika dia masuk melalui proses yang mudah, tanpa seleksi ketat, nanti di lapangan akan kelagapan. Selain melalui proses tes kompetensi, hasilnya juga akan diplenokan oleh PPOPM. Pleno ini melibatkan pengelola, pelatih, tim panitia seleksi dan disaksikan langsung. Keputusan siswa yang lolos testing dilakukan dengan penuh hati-hati.”

(Hasil wawancara Kamis, 01 Oktober 2020. Pukul 13.00 WIB)

Keterbatasan kuota dalam rekrutmen untuk masing-masing cabor di PPOPM, juga disebabkan oleh ketersediaan SDM pelatih atau pembimbing juga sarana penunjang seperti kamar untuk peserta serta konsumsi. Ketersediaan anggaran masih menjadi faktor penghambat dominan dalam mendukung berbagai kegiatan di PPOPM Kabupaten Bogor. Termasuk di dalamnya adalah terkait rekrutmen calon siswa baru yang membuka ruang kuota dari luar peserta dari luar. Hal ini juga kembali disampaikan oleh *Informan II*

“Jadi perekrutan di PPOPM itu sistem online. Terbuka untuk seluruh Indonesia. Tapi kita punya kuota, karena takarannya APBD. Nah untuk kuota PPOPM Kabupaten Bogor itu 15% dari luar Bogor dan 85% itu asal Kabupaten Bogor. Pengennya sih, seharusnya, 100% asal Kabupaten Bogor. Tapi lagi-lagi pertimbangannya adalah keterbatasan APBD. Tapi rekrutmennya sama ketatnya dengan masing-masing tes cabang. Dari 13 cabang olahraga. Kenapa cuma 13 cabang? Karena keterbatasan anggaran dan ingin benar-benar fokus ke 13 Cabang. Luar biasa, sangat objektif mekanisme penerimaan siswa baru PPOPM Kabupaten Bogor berdasarkan berbagai kajian yang mengutamakan *sport science*. Saya baru pertama kali ikut pleno ini dan saya bangga dengan apa yang dilakukan

para pengelola dan tim panel siswa baru PPOPM Kabupaten Bogor”

(Hasil wawancara Kamis, 12 Maret 2020. Pukul 13.00 WIB)

Rekrutmen atlet PPOPM Kabupaten Bogor ini merupakan bagian dari komponen input dalam penelitian evaluasi program pembinaan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa pertimbangan keterbatasan anggaran menjadi faktor dominan. Misalnya, dari keinginan untuk merekrut 100% atlet asal Bogor, namun terkoreksi 15% untuk mengambil calon siswa dari luar Bogor.

Terkait adanya rekrutmen atlet yang tidak 100% mengambil atlet dari Bogor asli ini juga dibenarkan Dispora Kabupaten Bogor sebagai *informan II* dalam penelitian ini. Berikut petikan wawancara bersama informan :

“Saat ini ada 13 Cabor yang ada di PPOPM. Untuk saat ini, 13 cabor itu yang potensial ada di Kabupaten Bogor. Kami akan terus mengkaji dan meneliti potensi Cabor yang ada di Kabupaten Bogor dari segmen pelajar mahasiswa yang bisa dibina di PPOPM. Namun hal tersebut juga didukung oleh infrastruktur yang bagus untuk mengakomodir cabor-cabor baru yang akan di bina di PPOPM.”

(Hasil wawancara 12 Maret 2020. Pukul 13.30)

Rekrutmen di PPOPM ini dilakukan dengan seleksi yang ketat secara profesional. Sebagaimana informasi dari informan I dan II. Rekrutmen calon siswa/I PPOPM dilakukan agar saat rekrutmen, siswa/siswi PPOPM sudah punya basic kompetensi di cabang olahraganya masing-masing. PPOPM dengan sejumlah program peminannya, bertugas mengembangkan potensi basic yang sudah ada pada masing-masing atlet.

Namun dalam penyelenggaraan rekrutmen siswa PPOPM, tak bisa dinafikan, praktek-praktek titipan. Hal ini dijelaskan oleh

anggota DPRD Kabupaten Bogor sebagai informan IV dalam penelitian ini.

“Tentu dalam rekrutmen, PPOPM tak bisa menghindari upaya titip menitip calon atlet. Selalu ada *conflict of interest*. Nah, ini bisa merusak kualitas rekrutmen. Namun sejauh ini, kami belum menemukan informasi terkait soal titip menitip atlet di PPOPM atau di lembaga pembinaan atlet di Kabupaten Bogor.”

(Hasil wawancara Kamis, 12 Maret 2020. Pukul 13.00 WIB)

Hingga saat ini, PPOPM menetapkan standar rekrutmen yang ketat berbasis uji kompetensi dasar. Dengan demikian, tidak mudah bagi calon atlet untuk masuk di PPOPM Kabupaten Bogor. Hal itu disampaikan para atlet siswa PPOPM dalam hasil wawancara. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu informan V :

“Deg-degan juga pak mengikuti testing masuk di PPOPM. Kami khawatir tidak lolos, karena materi yang diuji rumit dan banyak. Mulai dari uji kompetensi di cabang olahraga masing-masing, uji psikotes dan kesehatan. Meskipun kami diarahkan dari sejak SMP, tapi untuk masuk ke PPOPM Bogor tetap melalui seleksi ketata.”

(Hasil wawancara 01 Oktober 2020. Pukul 13.30)

Tingkat kesulitan dalam proses seleksi calon siswa baru PPOPM Kabupaten Bogor yang ketat, membuat tiap tahun rekrutmen tidak terlalu banyak. Dalam data seleksi PPOPM Kabupaten Bogor 2019, dari 135 yang melamar, hanya 34 orang yang lolos seleksi administrasi. Berikut yang disampaikan informan I :

“ Pelamar yang daftar ke PPOPM periode Desember 2019 berjumlah 135 orang. Namun yang lolos seleksi administrasi hanya 125 pelamar. Setelah serangkaian test yang dilakukan tim panitia, hanya ada 34 siswa yang berhak melaju untuk memperebutkan 18 kuota dari 10 cabang olahraga yang menerima siswa baru. “ Hanya ada 18 kuota untuk penerimaan periode desember 2019. Untuk penerimaan kali 2019 kami benar benar melihat dari kualitas calon siswa itu sendiri. Kami tidak menggunakan aspek kuantitas.”

Untuk 2019, PPOPM Kabupaten Bogor hanya menerima calon siswa baru untuk 10 cabang olahraga. Padahal, saat ini, ada 13 Cabang di PPOPM. Jika di lihat dari pernyataan sebelumnya, baik dari informan I dan V, maka selain keinginan untuk meningkat kualitas dengan seleksi yang ketat di PPOPM, hal lain yang menjadi kendala adalah keterbatasan sarana prasarana di PPOPM Kabupaten Bogor untuk merekrut siswa lebih banyak dari 13 cabang olahraga. Misalnya, kapasitas kamar untuk para siswa serta kebutuhan lain yang bersinggungan dengan keterbatasan penganggaran.

4.3.2 Ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) Pembina

Saat ini PPOPM Kabupaten Bogor memiliki tenaga pembimbing dan pelatih yang berjumlah 49 orang dari 13 cabang olahraga yang dikelola. Berikut isi wawancara dengan *informan I* :

“Total pelatih dan asisten pelatih di PPOPM ini ada 49 orang. Kami juga punya dokter ahli gizi, ahli fisioterapi, psikolog, bidan dan rohaniawan. Untuk pelatih atau asisten pelatih kebanyakannya adalah professional. Kita jarang mengambil dari guru olahraga sekolah. Kita kebanyakan mengambil dari profesional-profesional dari luar yang sudah disertifikasi.”

(Hasil wawancara Kamis, 01 Oktober 2020. Pukul 13.00 WIB)

Dengan tersedianya SDM yang mumpuni di PPOPM Kabupaten Bogor, maka 13 cabang olahraga yang ada, para siswa atlet mendapatkan bimbingan yang baik dari professional dan bersertifikasi. Dari sisi jumlah, 49 tenaga pelatih untuk 13 cabang olahraga termasuk terbilang kelebihan tenaga pelatih. Namun dengan banyaknya tenaga pelatih, berarti penanganan terhadap siswa atlet makin maksimal. Untuk program pembinaan, PPOPM Bogor sudah memiliki standar yang kualitas. Setiap pelatih adalah professional yang sudah disertifikasi. Untuk meningkatkan kapasitas para pelatih dan asisten pelatih di PPOPM, Dispora Kabupaten Bogor juga rutin melakukan desiminasi IPTEK olahraga. Tujuannya adalah

meningkatkan kapasitas pemahaman para pelatih dan asisten pelatih terkait ruang lingkup *sport science*. Terkait peningkatan kapasitas pelatih juga disampaikan oleh Dispora sebagai informan II dalam wawancara peneliti :

"Karena bagaimanapun proses pembinaan atlet muda terutama di Kabupaten Bogor memerlukan penanganan dan sentuhan Iptek Olahraga untuk menghasilkan atlet beprestasi. Kabupaten Bogor tengah berbenah dalam pembangunan keolahragaan melalui Pendidikan dan Pelatihan Olahraga Pelajar Mahasiswa (PPOPM). Upaya yang kami lakukan antara lain menyiapkan sarana dan prasarana olahraga berstandar internasional, menjadi penyelenggara event nasional, asia, dan dunia. Apalagi kami ditunjuk sebagai penyelenggara kejuaraan panjat tebing Tingkat Asia dan berencan mengikuti Bidding Tuan Rumah FIFA U20 World Cup 2021."

(Hasil wawancara 12 Maret 2020. Pukul 13.00 WIB)

Terkait rekrutmen pelatih dan asisten pelatih juga disampaikan juga oleh ketua KONI Kabupaten Bogor, bahwa selama ini rekrutmen pelatih dan asisten pelatih adalah direkrut dari luar, khususnya tenaga pelatih yang sudah profesional. Berikut pernyataan *informan III* :

"Selama ini, pelatih diambil dari profesional luar. Mereka bukan pelatih tetap atau ASN. Tidak terikat. Oleh sebab itu pelatihnya mudah keluar ke tempat lain bila ada tawaran yang lebih baik. Oleh sebab itu, pelatih-pelatih yang profesional ini mesti menjadi perhatian Pemda, khususnya Dispora Kabupaten Bogor agar selain bisa merekrut pelatih yang tersertifikasi, Pemda, khususnya Dispora mengikat mereka dengan kontrak yang baik agar lebih profesional."

(Hasil wawancara 13 Oktober 2020. Pukul 13.00)

Selain rekrutmen pelatih dengan SDM yang sudah terstandarisasi atau tersertifikasi, untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi pelatih, Dispora Kabupaten Bogor juga melakukan desiminasi IPTEK keolahragaan. Kegiatan seperti ini rutin dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan knowledge

dibidang keolahragaa untuk pelatih dan asisten pelatih. Tidak cuma atlet yang ditingkatkan kompetensinya di cabang olahraganya masing-masing. Pelatih/asisten pelatihpun ditingkatkan kompetensi di bidang IPTEK keolahragaaan agar memiliki penguasaan materi yang mumpuni terkait cabang olahraga yang diasuh. Selain SDM di Bidang keolahragaaan seperti pelatih/asisten Pelatih, PPOPM Kabupaten Bogor juga memiliki dokter, ahli gizi dan psikolog.

4.3.3 Ketersediaan sarana prasarana pendukung

Dengan adanya 13 cabang olahraga di PPOPM Kabupaten Bogor, maka sejatinya Pemda melalui alokasi APBD memberikan dukungan anggaran yang relevan untuk mendukung sarana prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan pembinaan/pendidikan dan pelatihan. Dukungan sarana prasarana olahraga juga perlu berstandar internasional. Sejauh ini, berdasarkan informasi dan data, sarana dan prasarana olahraga di PPOPM Kabupaten Bogor belum meadai. Menurut Kepala PPOPM Kabupaten Bogor, mengatakan, bahwa, PPOPM Kabupaten Bogor harus Terus tingkatkan kualitas atletnya.

Untuk mencetak bibit muda berbakat, salah satunya dengan mengusulkan sarana dan prasarana olahraga yang memadai tepat di depan kantor PPOPM Kabupaten Bogor, Jalan Raya Karadenan-Sukahati, Kecamatan Cibinong. Saat ini pihaknya tengah berupaya untuk mendorong terbangunnya gedung untuk sarana olahraga, baik *indoor* maupun *outdoor* yang lahanya sudah ada milik Pemkab Bogor. Tepat di depan kantor PPOPM Kabupaten Bogor. Prosesnya sudah sampai pada tahap *Detail Engineering Design (DED)* untuk tahun anggaran 2019. Kurangnya sarana olahraga ini disebabkan oleh alokasi anggaran untuk kegiatan pembinaan atlet. Hal ini pun diperkuat hasil wawancara dengan *informen V*, yakni pak Usep Syaifullah sebagai anggota DPRD Kabupaten Bogor :

“Dalam platform anggaran Dispora Kabupaten Bogor 2019, alokasi APBD sebesar Rp.141,280,580,150. Namun dari platform anggaran tersebut, belum dialokasikan secara spesifik terkait sarana prasarana penunjang kegiatan pendidikan dan pelatihan di PPOPM Kabupaten Bogor. Platform anggaran untuk PPOPM, baru terlihat pada item pengelolaan UPT pendidikan dan pelatihan olahraga pelajar (PPOP). Namun dari pagu belanja untuk UPT Pendidikan dan pelatihan atlet pelajar, sebesar Rp.10 miliar, tentu tidak memadai. Karena masih diperuntukkan bagi belanja pegawai, belanja barang dan belanja modal. Belum lagi kita lihat kebiasaan SKPD terkait realisasi anggaran yang rendah, sehingga selalu saja ada anggaran yang kembali sebagai SiLPA”

(Hasil wawancara Kamis, 12 Maret 2020. Pukul 13.30 WIB)

Keterbatasan anggaran belanja yang dialokasikan untuk pembangunan sarana prasarana PPOPM Kabupaten Bogor, menjadi kendala dalam penyediaan sarana dan prasarana olahraga di PPOPM Kabupaten Bogor. Diharapkan, ke depan, yang perlu dilakukan adalah mendorong politik anggaran yang proporsional sesuai dengan tingkat kebutuhan UPT PPOPM Kabupaten Bogor dalam pembinaat atlet. Namun keterbatasan anggaran untuk sarana prasarana olah raga tersebut diantisipasi dengan memberikan keleluasaan PPOPM Kabupaten Bogor untuk memanfaatkan semua fasilitas olahraga yang ada di GOR Pakansari Kabupaten Bogor. Hal itu disampaikan kepala PPOPM kabupaten Bogor dalam wawancara bersama peneliti sebagai informan I.

“Kalau soal sarana olahraga kami cukup. Selama ini Dispora memberikan ruang bagi PPOPM untuk menggunakan semua fasilitas yang ada di Pakansari sesuai kebutuhan Cabor yang ada di PPOPM. Jadi soal sarana olahraga kami tidak masalah. Karena dari 13 Cabor yang ada di PPOPM, fasilitas latihannya termasuk alat-alat olahraga ada di GOR Pakansari. Selain itu, karena atlet di PPOPM ini rata-rata atlet pelajar, maka pulang pergi sekolah mereka di anter jemput oleh bus sekolah milik PPOPM. Itu untuk yang SMA, karena SMP sekolahnya ada di depan wisma PPOPM”

(Hasil wawancara 01 Oktober 2020. Pukul 13.00)

Pernyataan kepala PPOPM Kabupaten Bogor ini juga diperkuat oleh Dispora sebagai dalam hasil wawancara peneliti. Berikut hasil wawancara bersama Informan II :

“Selama ini PPOPM Kabupaten Bogor diberikan ruang seluas-luasnya untuk memanfaatkan sarana olahraga yang ada di GOR Pakansari. Sebagai UPTD pembina atlet pelajar yang berada di bawah struktur Dipora kabupaten Bogor, tentu fasilitas atau sarana olahraga PPOPM menjadi perhatian kami. Oleh sebab itu, dalam mendukung kelancaran kegiatan pembinaan atlet pelajar, PPOPM kabupaten Bogor kami beri keleluasaan untuk memanfaatkan fasilitas olahraga yang ada di GOR Pakansari.”

Kendatipun Dispora Kabupaten Bogor telah memberikan ruang bagi PPOPM untuk memanfaatkan sarana olahraga yang ada di di GOR Pakansari, namun fasilitas olahraga yang terintegrasi dengan asrama PPOPM dibutuhkan ke depan.

Kendatipun masih terdapat beberapa beberapa catatan terkait sarana prasarana di PPOPM, untuk tahun 2020, dukungan berupa pembenahan sarana prasarana atlet menjadi perhatian Pemda Kabupaten Bogor. Hal tersebut disampaikan oleh Kadispora Kabupaten Bogor Iwan Setyawan sebagai informan II dalam hasil wawancara peneliti berikut :

“Kami sudah mendata kerusakan dan bagian apa saja yang akan dibenahi oleh Dispora Kabupaten Bogor. Kami ingin Wisma Atlet PPOPM Kabupaten Bogor harus segera dibenahi supaya terlihat nyaman dan asri. pihak Dispora sudah menurunkan tim untuk mendata bagian mana saja yang harus segera diperbaiki supaya masuk dalam anggaran kedepannya Yang jeas di tahun 2020 mendatang, wisma atlet PPOPM Kabupaten Bogor harus sudah dibenahi bagian bagian yang sudah rusaknya.”

(Hasil Wawancara Kamis, 12 Maret 2020. Pukul 13.00 WIB)

Terkait dukungan sarana prasarana ini juga disampaikan oleh ketua PPOPM Kabupaten Bogor sebagai Informan I sebagai berikut :

“Dispora Kabupaten Bogor sudah merencanakan untuk melakukan pembenahan dibagian gedung wisma atlet. juga sudah mengajukan pula agar PPOPM Kabupaten Bogor bisa menambah

sarana latihan renang. Mudah-mudahan di tahun 2020 ini, PPOPM Kabupaten Bogor bisa lebih bagus lagi sarananya.”

(Hasil Wawancara Kamis, 01 Oktober 2020. Pukul 13.00 WIB)

Terkait dengan kelayakan asrama PPOPM kabupaten Bogor juga disampaikan oleh para atlet dalam hasil wawancara peneliti sebagai berikut

“Kadang asrama PPOPM bocor pak kalau hujan. Kamar yang biasanya cuma empat orang, kalau ada tambahan siswa jadi bertambah lima orang dalam satu kamar. Jadi kami kadang ga nyaman.”

(Hasil wawancara Kamis, 01 Oktober 2020. Pukul 13.30 WIB)

Masalah sarana prasarana di PPOPM ini juga menjadi perhatian DPRD Kabupaten Bogor. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Informan IV:

“PPOPM Kabupaten Bogor ini menjadi salah satu pusat pembinaan atlet pelajar/mahasiswa terbaik di Indonesia. Otomatis menjadi *best practice* bagi PPOPM dari luar kabupaten Bogor dengan melakukan kunjungan ke PPOPM Kabupaten Bogor. Kalau saat kunjungan PPOPM kabupaten Bogor dalam kondisi yang kurang baguskan jadi malu juga kita. Oleh sebab itu, menurut saya, Pemda Kabupaten Bogor harus terus menerus benahi sarana olahraga yang ada di PPOPM, termasuk rehabilitasi gedungnya.”

(Hasil wawancara Kamis, 13 Oktober 2020. Pukul 10.00 WIB)

Sebagaimana dalam hasil wawancara sebelumnya bersama informan I dan IV, alokasi anggaran berbasis program dan kebutuhan di PPOPM sudah dilakukan. Namun kendalanya, selama ini realisasiinya selalu tertunda.

4.3.4 Apresiasi terhadap atlet binaan berprestasi

Menurut anggota DPRD Kabupaten Bogor, Usef Syaifullah sebagai Informan IV dalam penelitian ini mengatakan bahwa apresiasi kepada para atlet adalah dalam rangka menstimulasi

mereka agar lebih berprestasi lagi ke depan. Berikut hasil wawancara dengan Informan IV :

“Apresiasi pada atlet berprestasi perlu dilakukan oleh Pemda Kabupaten Bogor kepada para atlet di PPOPM Kabupaten Bogor. Dalam rangka memotivasi atlet untuk terus meningkatkan prestasinya. Namun sejauh ini, belum ada payung hukum terkait bonus untuk atlet berprestasi. Hingga kini, pemberian bonus kepada atlet atau cabang olahraga berprestasi perlu payung hukum yang jelas. Sebab, selama ini pemberian bonus terhadap atlet belum diatur secara detail dalam Peraturan Pemerintah maupun Peraturan Menteri.”

(Hasil wawancara Kamis, 12 Maret 2020. Pukul 13.00 WIB)

Akibatnya, dalam banyak kasus, atlet sering komplain atlet. Terkait di Kabupaten Bogor, ada beberapa kasus terkait bonus atlet yang menuai polemik. Seperti yang penulis temui pada beberapa kasus yang terpublikasi di media. Misalnya, pada tahun 2018, kisruh bonus atlet kabupaten Bogor cukup memprihatinkan. Meski ini dua tahun lalu, tapi menjadi preseden buruk terkait apresiasi terhadap atlet berprestasi.

Pemberian penghargaan kepada anak bangsa yang berprestasi dan mampu mengharumkan nama bangsa selama ini lewat payung hukum dalam UU Sistem Keolahrgaan Nasional (SKN). Namun, rumusan umum di UU SKN mesti dijabarkan secara teknis di PP dan Permen, untuk mengatur bagaimana teknis pembinaan atlet, penghargaan bagi atlet berprestasi serta melindungi mereka ketika sudah tidak produktif lagi di masa tua.

Dalam Peraturan Menteri (Permen) Pemuda dan Olahraga 1684/2015 tentang Persyaratan Pemberian Penghargaan Olahraga kepada Olahragawan, Pembina Olahraga, Tenaga Keolahrgaan, dan Organisasi Olahraga Pasal 4 menyebutkan, Penghargaan olahraga dilaksanakan berdasarkan prinsip :

- a. manfaat, bahwa pemberian penghargaan olahraga berguna bagi pengembangan prestasi dan peningkatan kesejahteraan pelaku olahraga;
- b. kepatutan, bahwa pemberian penghargaan olahraga didasarkan pada kepantasan dari segi ekonomi, sosial, dan pengembangan karier;
- c. akuntabilitas, bahwa pemberian penghargaan olahraga dilakukan berdasarkan hasil penilaian yang objektif, jujur, dan dapat dipertanggungjawabkan;
- d. keterbukaan, bahwa pemberian penghargaan olahraga bersifat transparan, terbuka, dan dapat dikontrol oleh masyarakat;
- e. keadilan, bahwa pemberian penghargaan olahraga dilaksanakan secara proporsional dan berlaku sama bagi setiap orang yang berprestasi dan/atau berjasa memajukan olahraga;
- f. kecermatan, bahwa pemberian penghargaan olahraga dilaksanakan secara hati-hati, saksama, dan teliti sesuai persyaratan dan peraturan perundang-undang.

Namun dalam Permen ini sempat diperdebatkan karena dalam Pasal 11, ada imbauan agar pemda tidak memberikan penghargaan yang nilainya lebih tinggi dari yang diberikan pemerintah pusat. Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Kabupaten Bogor saat ini masih mengkaji besaran nominal bagi atlet, pelatih, asisten pelatih dan ofisial yang meraih prestasi. Berbagai protes atlet dan pelatih terkait bonus yang diberikan, menandakan bahwa regulasi terkait pemberian bonus pada atlet dan pelatih belum ada acuan teknis yang jelas. Oleh sebab itu, ke depan perlu dibenahi payung hukumnya.

Untuk PPOPM Kabupaten Bogor, hal ini dibutuhkan, untuk memotivasi peningkatan prestasi atlet pelajar dan mahasiswa yang sedang ditempa di PPOPM. Hal ini terkonfirmasi dengan hasil wawancara peneliti dengan *informan V* sebagai berikut :

“Selama ini kami belum merasakan apresiasi yang berarti meskipun sudah sering mendulang prestasi di berbagai event olahraga. Misalnya, yang juara Porda atau PON, mendapatkan pekerjaan yang pantas dari Pemda Kabupaten Bogor. Selain itu, misalnya, saat ini Covid-19, tak ada Pelatnas. Kalau mau ikut latihankan harus ke Jakarta. Sementara secara biaya, kos tanggung sendiri vitamin juga sendiri. Kalau bisa Pemkab Bogor punya perhatian.”

(Hasil wawancara Kamis, 12 Maret 2020. Pukul 13.30 WIB)

Terkait hal ini, peneliti tanyakan juga pada kepala PPOPM Kabupaten Bogor, bahwa selama ini bagaimana apresiasi Pemda Bogor? Dan menurut kepala PPOPM Bogor, selama ini para atlet yang berprestasi, selalu menjadi incaran TNI dan Polri. Berikut petikan wawancara dengan *informan I* :

“Jika ada siswa/siswi berprestasi di PPOPM Kabupaten Bogor, kadang mereka direkrut oleh TNI dan Polri melalui proses testing. Tapi mereka sudah punya kompetensi karena selama di PPOPM dididik dan dilatih baik fisik dan mentalnya. Misalnya, saat ini PPOPM sendiri punya SMAPTA yang dimanfaatkan untuk menggodok tingkat kedisiplinan dan mentalitas selain kompetensi keolahragaan.”

(wawancara Kamis, 12 Maret 2020. Pukul 13.30 WIB)

Namun informasi tentang apresiasi terhadap atlet berprestasi ini tidak terkonfirmasi dengan data yang peneliti temui pada informen lainnya. Bahwa kurangnya perhatian terhadap alumni PPOPM yang sudah berprestasi di berbagai event olah raga, namun kurang mendapat apresiasi dari Pemkab Bogor. Misalnya, mereka yang sudah lulus dari PPOPM dan berstatus sebagai atlet, harus menanggung biaya kos dan vitamin sendiri, sebagaimana pengakuan informen IV dalam hasil wawancara peneliti pada 1 Oktober 2020 di PPOPM Kabupaten Bogor. Kepedulian Pemkab Bogor terhadap atlet berprestasi ini penting dilakukan, dalam rangka menggairahkan semangat atlet. Selain itu, dengan apresiasi yang pantas, atlet merasa punya masa depan sebagai atlet. Jangan sampai mereka

menganggap, menjadi atlet hanya menghabiskan usia mudia tanpa peroleh masa depan yang jelas. Dalam hasil wawancara peneliti, beberapa informan menyampaikan keluhannya terkait apresiasi terhadap prestasi mereka selama berada di PPOPM. Seperti keterangan *informan IV* berikut ini:

“Kami ini sudah menghabiskan masa muda sebagai atlet. Ada yang dari SD atau SMP sudah menjadi atlet. Namun capaian kami itu kurang mendapat apresiasi dari Pemda kabupaten Bogor. Jangan sampai kebanyakan atlet punya perasaan, bahwa ia tidak punya masa depan sebagai atlet.”

(Hasil wawancara Kamis, 01 Oktober 2020. Pukul 13.00 WIB)

PPOPM kabupaten Bogor selama ini berperan sebagai UPTD pembinaan atlet pelajar dan mahasiswa. Dengan kewenangannya yang terbatas, maka masalah apresaisi terhadap atlet pelajar berprestasi di bawah binaan PPOPM menjadi tupoksi dari Pemkab Bogor.

Sementara dari sisi Dispora Kabupaten Bogor dan Koni Kabupaten menyampaikan bahwa selama ini apresiasi sudah diberikan, meskipun agak terlambat. Seperti yang terjadi pada PORDA XIII 2018. Berikut informasi yang peneliti dapat dari Informan II “

“Apresiasi terhadap atlet berprestasi, terutama atlet PPOPM yang selama ini berkontribusi besar dalam raihan prestasi di Kabupaten Bogor. Memang beberapa waktu lalu agak terlambat karena masalah administrasi penganggaran tapi tetap terealisasi. Itu wujud apresiasi Pemkab Bogor terhadap atlet berprestasi. Termasuk dari PPOPM.”

(Hasil wawancara Kamis, 12 Maret 2020. Pukul 13,00 WIB)

Narasumber dari KONI Kabupaten Bogor juga menyampaikan hal serupa, bahwa apresiasi dari pemerintah Kabupaten Bogor tetap dilaksanakan, meskipun agak terlambat karena berbenturan dengan masalah adminstrasi penganggaran :

“Iya memang ada dalam beberapa kasus apresiasi terhap atlet terlambat namun tetap terealisasi.”

(Hasil wawancara, Kamis, 12 Maret 2020. Pukul 13.00 WIB)

4.4 Evaluasi komponen *process* dalam program pendidikan dan pelatihan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor

Dalam evaluasi program pendidikan dan pelatihan atlet pelajat di PPOPM Kabupaten Bogor, evaluasi komponen proses, mencakup beberapa aspek :

Tabel 4.3
Komponen evaluasi proses

| No | Aspek komponen <i>context</i> | Komponen evaluasi <i>input</i> | Komponen evaluasi <i>process</i> |
|----|---|--|--|
| 1 | Kebijakan pemerintah pusat dan daerah terkait pendidikan pelatihan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor | Rekrutmen atlet PPOPM atlet di PPOPM Kabupaten Bogor | Peran pemerintah Pemda Kab Bogor (Dispora) |
| 2 | Kebutuhan terkait kegiatan pendidikan pelatihan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor | Ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) Pembina | Pemanfaatan sarana prasarana dalam pendidikan dan pelatihan atlet di PPOPM |
| 3 | Tujuan pembinaan pendidikan | Sarana dan prasarana | Kesejahteraan atlet dan |

| | | | |
|---|--|--|---|
| | pelatihan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor | pendukung | pelatih/asisten pelatih |
| 4 | Target pendidikan pelatihan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor | Apresiasi pada siswa dan Pembina berprestasi | Hambatan pelaksanaan pembinaan atlet di PPOPM kab Bogor |

4.4.1 Peran pemerintah Pemda Kab Bogor (Dispora)

Dalam melaksanakan pendidikan dan pelatihan atlet pelajar di PPOPM Kabupaten Bogor, Pemda dalam hal ini Dispora memiliki peran penting. Baik dari sisi dukungan program dan anggaran. Terkait masalah ini, dalam hasil wawancara, KONI sebagai Informan III menyampaikan bahwa :

“Sesuai struktur organisasi, PPOPM Kabupaten Bogor merupakan salah satu unit pelaksana teknis (UPT) di bidang pembinaan atlet yang bertanggung jawab terhadap Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bogor. Dengan demikian, program-program rencana kerja PPOPM Kabupaten Bogor, merupakan bagian dari RKAD Dispora Kabupaten Bogor. Oleh sebab itu, dukungan dan assessment dari Dispora, sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan atlet pelajar dan mahasiswa di PPOPM Kabupaten Bogor.”

(Hasil wawancara 12 Maret 2020. Pukul 13.00 WIB)

Berdasarkan observasi dari berbagai sumber informasi dan hasil wawancara dengan pihak PPOPM Kabupaten Bogor, ditemukan bahwa salah satu problem *major* dari PPOPM Kabupaten Bogor adalah akses terhadap anggaran. Karena statusnya adalah UPT, maka anggaran PPOPM dialokasikan oleh pagu belanja Dispora. Pada APBD 2018-2019 misalnya, anggaran yang diajukan dalam RKA PPOPM Kabupaten Bogor adalah Rp.10 miliar, namun yang disetujui Rp.8 miliar. Hal ini berdampak ke proses pembinaan. Misalnya untuk

trayout, idealnya itu untuk setiap cabang sebelum ikut event, di-*trayout* lima sampai enam kali. Untuk PPOPM Kabupaten Bogor, ini yang peneliti temui berdasarkan hasil wawancara dengan *informan I*.

“Kalau berfikir ideal, *trayout* sebelum mengikuti event olahraga itu mestinya 5-6 kali. Itu idealnya. Jam terbang melalui *trayout* itu penting untuk melatih mental atlet. Saya ambil contoh, atlet di PPOPM, ketika bertemu dengan atletbinaan PPLP Ragunan, mentalnya drop. Padahal secara kejuaraan sama. Namun masalahnya mental mereka belum diuji secara rutin melalui *trayout*. Karena keterbatasan APBD, maka *trayout* paling minimal yang dilakukan itu 2-3 kali saja. Jadi dana *trayout* kita itu engga ada. Kita cuma mengandalkan anggaran yang ada saja dan terbatas.”

(Hasil wawancara Senin, 01 Oktober 2020. Pukul 13.30 WIB)

Keterbatasan anggaran tersebut, berdampak pada belum optimalnya beberapa program terkait pendidikan dan pelatihan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor, seperti *trayout* yang hanya dilakukan satu sampai dua kali sebelum event. Idealnya, semakin banyak *trayout*, semakin mematangkan kompetensi atlet, baik secara teknik keolahragaan dan kesiapan mental. Dukungan Pemda Bogor diharapkan lebih optimal dari sisi support anggaran. Apalagi salah satu *grand design* kota Bogor ke depan adalah sebagai *sport city*. Dengan rencana yang demikian, sebagaimana tercantum dalam RPJMD 2019-2023. Dukungan Pemda Kabupaten Bogor sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan peran PPOPM Kabupaten Bogor sebagai asset daerah yang dapat menghasilkan atlet-atlet berprestasi di Kabupaten Bogor. Evaluasi proses pelaksanaan pembinaan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor idealnya dilakukan meliputi : pelaksanaan program latihan,, kompetisi dan *trayout* serta pelaksanaan tes pengukuran.

Untuk mendukung kegiatan keolahragaan lainnya, selama ini PPOPM perlahan-lahan terus berbenah seiring dukungan dari PPOPM. Misalnya, saat ini, PPOPM memiliki layanan kesehatan

online bagi para atlet. Setelah melakukan terobosan sistem penerimaan atlet secara *online* pada tahun 2018. Kali ini PPOPM Kabupaten Bogor kembali melakukan terobosan yang progresif dan boleh dibilang yang pertama di tanah air. Berikut hasil wawancara peneliti dengan *Informan II* :

“Sejak tanggal 26 Nopember 2019, PPOPM Kabupaten Bogor mencetak sejarah lagi sebagai PPOP yang pertama kali membuat Aplikasi Sistem Pelayanan Medis (*Siladies*) untuk para atlet-atlet yang jadi binaan PPOPM Kabupaten Bogor. *Siladies* ini memuat semua rekam jejak atau riwayat kesehatan semua atlet binaan PPOPM dan sangat memudahkan peran dokter dan paramedis yang ada di PPOPM Kabupaten Bogor. saat ini, PPOPM Kabupaten Bogor memiliki 4 orang dokter , delapan perawat, tiga masseur dan satu fisiotherapi, satu ahli gizi dan satu psikolog.”

(Hasil wawancara 01 Oktober 2020. Pukul 13.00 WIB)

Terkait dengan peran Pemerintah berdasarkan wawancara peneliti dengan Informan IV dijelaskan sebagai berikut :

“Transformasi layanan PPOPM ini mendapat dukungan dari Pemkab Bogor. Tujuannya meningkatkan layanan terhadap atlet di PPOPM. Baik berkaitan dengan layanan keolahragaan dan pendukungnya seperti sistem pendaftaran online bagi calon atlet PPOPM dan layanan kesehatan online bagi atlet. Basis layanan digital juga bisa dikembangkan untuk kontrol nutrisi atlet berdasarkan kebutuhan nutrisi masing-masing Cabor.”

Perhatian Pemkab harus ditunjukkan dalam bentuk peningkatan sarana serta kualitas atau standarnya di PPOPM Kabupaten Bogor. Terkait ini tentu butuh fokus dan political will dari Pemkab Bogor.

4.4.2 Pemanfaatan sarana prasarana dalam pendidikan dan pelatihan atlet di PPOPM

Untuk pemanfaatan sarana prasarana, selama ini PPOPM oleh Dispora Kabupaten Bogor diberikan ruang seluas-luasnya untuk memanfaatkan fasilitas GOR Pekan Sari Kabupaten Bogor. Berikut informasi dari *Informan I*

“Selama ini, kami diberi keleluasaan untuk menggunakan GOR Pekan Sari untuk melatih para siswa/siswi PPOPM Kabupaten Bogor. Tidak perlu izin dan bayar, karena PPOPM adalah UPTD yang berada di bawah Dispora Kabupaten Bogor. Untuk fasilitas atau sarana prasarana cukup, tapi tentu belum maksimal.”

(Hasil wawancara Senin, 01 Oktober 2020. Pukul 13.30 WIB)

Dengan fasilitas yang diberikan Dispora Kabupaten Bogor, sejauh ini, atlet-atlet di bawa binaan PPOPM Kabupaten Bogor cukup menggembirakan. Tolak ukurnya adalah, munculnya atlet-atlet binaan PPOPM Kabupaten Bogor dalam peraihan medali di berbagai *event* olahraga. Baik di tingkat Porda, PON, ASEAN Games.

Dengan 13 cabang olahraga yang dibinda di PPOPM Kabupaten Bogor, maka pemanfaatan sarana menjadi sangat penting untuk meningkatkan kompetensi atlet. Secara umum di Indonesia, ketersediaan sarana prasarana olahraga berstandar internasional ini masih minim. Akibatnya, meskipun siswa atau mahasiswa punya talenta yang bagus di Cabor, namun tidak didukung oleh fasilitas pendidikan dan pelatihan yang memadai, berakibat pada daya saing dan raihan prestasi dalam berbagai event.

Terkait masalah pemanfaatan sarana prasarana ini juga disampaikan oleh Kadispora Kabupaten Bogor sebagai Informan II dalam penelitian ini sebagai berikut :

“Kami memberikan keleluasaan bagi PPOPM untuk memanfaatkan fasilitas yang ada di GOR Pakansarai. PPOPM inikan UPT yang ada di bawah Dispora, jadi fasilitas GOR yang berada dibawah kewenangan Dispora, kami persilahkan pada PPOPM untuk menggunakannya sebagai media latihan bagi para atlet di PPOPM Kabupaten Bogor.”

(Hasil interview Senin, 13 Oktober 2020. Pukul 13.00 WIB)

Diharapkan ke depan, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala PPOPM Kabupaten Bogor, masing-masing Cabor memiliki

fasilitas latihan yang sudah berstandar internasional. Dalam rangka mendukung peningkatan daya asing atlet. Jadi ke depan itu, *grade* siswa/atlet di PPOPM Kabupaten Bogor tidak lagi sebatas Porda atau PON, tapi *grade* yang dipersiapkan adalah di level Olimpiade. Jadi kompetensi dan mentalnya dipersiapkan dalam level yang lebih tinggi. Namun jika PPOPM Kabupaten Bogor cuma didukung dengan anggaran Rp.10 miliar/tahun anggaran, tentu ini masih menjadi soal dalam mendukung optimalisasi peran PPOPM dalam meningkatkan prestasi atlet. Pada prinsipnya, sebagaimana yang disampaikan Kepala PPOPM, anggaran yang diusulkan tiap tahun ke Dispora adalah berbasis kebutuhan. Artinya, jika ingin PPOPM bertransformasi lebih baik, maka dukungan di berbagai dimensi kebutuhan pembinaan harus menjadi perhatian Pemkab Bogor.

4.4.3 Kesejahteraan atlet dan pelatih/asisten pelatih

Penghargaan bagi atlet atau pelatih berprestasi diatur dalam Pasal 86 UU No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Pasal 86 UU 3 Tahun 2005 Tentang :

- (1) Setiap pelaku olahraga, organisasi olahraga, lembaga pemerintah/swasta, dan perseorangan yang berprestasi dan/atau berjasa dalam memajukan olahraga diberi penghargaan.
- (2) Penghargaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, organisasi olahraga, organisasi lain, dan/atau perseorangan.
- (3) Penghargaan dapat berbentuk pemberian kemudahan, beasiswa, asuransi, pekerjaan, kenaikan pangkat luar biasa, tanda kehormatan, kewarganegaraan, warga kehormatan, jaminan hari tua, kesejahteraan, atau bentuk penghargaan lain yang bermanfaat bagi penerima penghargaan.

Di samping itu, penghargaan terhadap atlet atau pelatih berprestasi juga disebutkan dalam Pasal 18 dan Pasal 19 Peraturan

Presiden (Perpres) No. 95 Tahun 2017 tentang Peningkatan Prestasi Olahraga.

Pasal 18:

Pembinaan kehidupan sosial Atlet Berprestasi dan pelatih Atlet Berprestasi meliputi:

- a. pemberian penghasilan dan fasilitas; dan/atau
- b. pemberian penghargaan olahraga.

Pasal 19:

Pemberian penghasilan dan fasilitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 huruf a diberikan kepada Atlet Berprestasi dan pelatih Atlet Berprestasi selama mengikuti kegiatan Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional.

Dengan rujukan peraturan perundang-undangan yang berlaku tersebut, maka kesejahteraan atlet adalah menjadi tanggungjawab pemerintah pusat dan daerah. Sebagai wujud dari apresiasi negara terhadap para atlet. Kesejahteraan atlet ini mestinya diberikan sepanjang dia masih menjadi atlet dan jaminan hari tuanya. Agar jangan sampai orang enggan menjadi atlet karena jaminan hari tuanya tak jelas. Seperti pengakuan informan V dalam hasil wawancara peneliti berikut :

“Selama ini kami belum merasakan apresiasi yang berarti meskipun sudah sering mendulang prestasi di berbagai event olahraga. Misalnya, yang juara Porda atau PON, mendapatkan pekerjaan yang pantas dari Pemda Kabupaten Bogor. Selain itu, misalnya, saat ini *Covid-19*, tak ada Pelatnas. Kalau mau ikut latihankan harus ke Jakarta. Sementara secara biaya, kos tanggung sendiri vitamin juga sendiri. Kalau bisa Pemkab Bogor punya perhatian. Selama ini kami selalu iri pak dengan atlet luar di PPOPM, mereka selalu diapresiasi daerah asalnya”

(Hasil wawancara Kamis, 12 Maret 2020. Pukul 13.30 WIB)

Pemkab Bogor sendiri punya masalah dengan mengapresiasi atlet yang berprestasi. Misalnya, pada tahun 2018, Kontingen Bumi Tegar Beriman sukses menjadi yang terbaik dengan torehan 256 medali emas, 146 perak dan 142 perunggu, yang disumbangkan 919 atlet dalam event Porda. Bonus yang dijanjikan Bupati Nurhayanti sebesar Rp100 juta bagi peraih medali emas, terkendala dalam realisasi. Padahal, Pemkab Bogor telah menganggarkan Rp.56 miliar dalam APBD Perubahan 2018 untuk didistribusikan kepada atlet berprestasi pada Porda 2018. Adapun pada event Porda XIII Jawa Barat di Kabupaten Bogor tahun 2018, UPT PPOPM berkontribusi sebanyak 97 orang yang merupakan alumni ataupun atlet yang masih tercatat di UPT PPOPM. Sejatinya, bonus atlet yang sudah dialokasi dalam APBD, harus direalisasikan. Sejatinya, karena dana bonus atlet sudah dialokasikan dalam pagu belanja APBD, maka atlet yang berprestasi bisa direalisasikan bonusnya. Tidak cuma untuk atlet, kesejahteraan pelatih pun perlu menjadi perhatian Pemda.

Terkait apresiasi terhadap atlet ini, peneliti belum mendapatkan gambaran dari PPOPM dan Dispora Kabupaten Bogor. Namun beberapa informasi terkaitnya peneliti dapatkan dari Kepala PPOPM sebagai *Informan I* sebagai berikut :

“Selama ini siswa/siswi kami yang ada di PPOPM selalu menjadi perhatian TNI/POLRI dalam setiap rekrutmen anggota TNI/POLRI. Jadi mereka ini baru mau lulus dari PPOPM sudah diminta untuk masuk TNI/POLRI. Yang jelas mereka punya privilege karena sudah punya kompetensi dan kesiapan secara fisik dan mental. Karena di PPOPM juga kami punya SMAPTA yang setiap malam melatih mental para siswa-siswi PPOPM selama 1-2 jam.”

(Hasil wawancara Kamis, 01 Oktober 2020. Pukul 13,00)

Terkait apresiasi untuk para atlet pada umumnya, dan khususnya pada atlet pelajar dan mahasiswa ini juga disampaikan

oleh anggota DPRD Kabupaten Bogor, Asep Syaifullah. Berikut hasil wawancara peneliti bersama Informan IV :

“

Kalau kita lihat, atlet pelajar dari PPOPM ini berkontribusi besar dalam perolehan medali di PORDA XIII. Jika ada masalah terkait bonus atlet, tentu hal demikian juga di alami para atlet di PPOPM. Jadi bonus itu jangan diberikan setelah atletnya protes kesana kemari dan menimbulkan polemik. Mestinya, Pemkab Bogor sudah punya perencanaan yang terefleksi dalam kebijakan dan anggaran. Jadi atlet tidak perlu ribut untuk mendapatkan apresiasi dari pemerintah daerah”

(Hasil wawancara Kamis, 12 Maret 2020. Pukul 13.00 WIB)

Sejauh ini, meski sempat berpolemik, KONI Kabupaten Bogor juga terlibat dalam mendorong apresiasi pemerintah Kabupaten Bogor untuk para atlet. Misalnya, pada PORDA XIII, pemberian bonus sempat kisruh dan tertundah. Namun akhirnya Pemda Kabupaten Bogor dapat merealisasikan pemberian bonus pada para atlet. Seperti yang disampaikan ketua KONI Kabupaten Bogor, Agus Prayogo sebagai Informal III. Berikut yang disampaikan ketua KONI:

"Insentif khusus ini agenda yang telah berjalan secara rutin. Saya berikan langsung ini sebagai ajang tatap muka, karena sejauh ini saya belum berkesempatan bertatap muka dengan mereka. Setiap orang atau atlet dapatkan insus Rp 1.250.000. Semuanya by name by adress dan by rekening. Tujuannya biar lebih tertata, lebih tertib administrasi, simpel, dan serentak, sehingga bisa ikat komitmen atlet untuk loyal membela Kabupaten Bogor.”

(Hasil wawancara Kamis, 12 Maret 2020. Pukul 13.30)

Kendatipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan para atlet di PPOPM, baik yang masih sekolah dan yang sudah wisuda dari PPOPM berharap, wujud perhatian dari Pemkab Bogor dibutuhkan, agar mereka merasa punya masa depan sebagai atlet karena pemerintah punya perhatian dan apresiasi.

“Sejauh ini kesejahteraan atlet dan pelatih tetap menjadi perhatian Pemkab Bogor. Misalnya dalam setiap event, bagi yang berprestasi, termasuk atlet, selalu mendapat bonus dari Pemkab Bogor.”

(Hasil wawancara Kamis, 12 Maret 2020. Pukul 13.00 WIB)

4.4.4 Hambatan pelaksanaan pembinaan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor

Menurut Kadispora Kabupaten Bogor, dalam sebuah organisasi atau lembaga, hambatan untuk mencapai tujuan dan target itu selalu ada. Dan terkait PPOPM kabupaten Bogor, diakuinya ada beberapa hambatan. Berikut hasil wawancara :

“Hambatan sejauh ini adalah terkait masalah penganggaran. Kami terus mencari ruang anggaran melalui optimalisasi, bisa disisihkan untuk meningkatkan anggaran di PPOPM. Dari sisi Dispora, kami melihat hambatan tentu dari sisi program pembinaan yang masih terkendala oleh ruang penganggarnya.”

(Hasil wawancara Kamis, 12 Maret 2020. Pukul 13.00 WIB)

Sebagaimana dari komponen *context, input dan process*, kendalayang menjadi faktor dominan dalam pelaksanaan pembinaan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor adalah soal ketersediaan anggaran atau politik anggaran. Keterbatasan anggaran ini berdampak mulai dari proses rekrutmen, pembinaan, termasuk *tryout* sebagai rangkaian penting dan fundamental dalam mempersiapkan mental atlet dan pengalaman atau jam terbang, selain fisik dan kompetensi lainnya untuk mengikuti berbagai event olahraga. Baik di tingkat Porda, PON hingga di ajang internasional. Terkait *tryout* atlet di PPOPM disampaikan oleh *informan I* sebagai berikut :

“Terus terang kami tidak punya anggaran untuk melakukan *tryout*. Selama ini tidak target untuk melakukan *tryout* sebelum bertanding. Jadi yang kami lakukan untuk *tryout* ini semampunya saja. Paling satu atau dua kali. Akibatnya ketika bertanding dengan PPLP lain, meskipun levelnya kejuaraannya

sama, namun karena kurangnya *tryout*, mental atletnya kadang suka drop. Hambatan lainnya adalah soal waktu belajar. Sejauh ini kami belum meneukan konsep yang pas. Namun tahun 2021 itu akan membuat SMA terbuka. Jadi waktu latihan akan di padatkan. Karena waktu sekolah Cuma Sabtu-Minggu. Dan jam sekolah diintegrasikan dengan kegiatan PPOPM. Waktu latihan lebih diperbanyak.”

(Hasil wawancara Kamis, 01 Oktober 2020. Pukul 13.00 WIB)

Selain ketersediaan sarana prasarana yang ada saat ini, standarisasi dari sarana prasarana juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Dalam rangka meningkatkan kompetensi dan daya saing atlet. Idealnya, sarana yang disediakan berstandar internasional. Dengan demikian, kesiapan kompetensi atlet PPOPM dalam mengikuti berbagai event-event internasional pun dapat dioptimalkan. Terkait standarisa sarana latihan ini juga disampaikan oleh Informan IV sebagai berikut :

“Di event-event nasional dan internasional, atlet PPOPM akan berhadapan atlet dari luar yang sering berlatih dengan sarana dan alat yang memenuhi standar internasional. Dari sisi DPRD Kabupaten Bogor, kami berharap, ke depan Pemkab Bogor, perlu memberikan perhatian terhadap standarisasi sarana prasarana atau alat penelitian yang berstandar internasional.”

(Hasil wawancara Kamis, 12 Maret 2020. Pukul 13.00 WIB)

Kendala lainnya adalah soal sumber pembiayaan. Sejauh ini PPOPM Kabupaten Bogor masih mengandalkan sumber anggaran dari alokasi APBD Kabupaten Bogor. Padahal, kemajuan olahraga juga diperlukan investasi swasta. Namun hal ini dibatasi oleh regulasi. Termasuk secara *sponsorship* melibatkan pihak swasta dalam pembinaan atlet di bawah naungan Pemda. Dengan keterbatasan anggaran APBD Kabupaten Bogor yang dialokasikan untuk PPOPM, maka ke depan politik anggaran berbasis kebutuhan di bidang keolahragaan. Termasuk di dalamnya anggaran pembinaan atlet.

Selain masalah sarana prasarana, anggaran, masalah sosial juga acap kali menjadi penghambat kegiatan pembinaan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor. Berikut petikan wawancara dengan *narasumber I*:

“Kalau masalah di luar keolahragaan ada. Yakni masalah sosial. Tapi lebih cenderung personal akibat pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang berdampak ke atlet di PPOPM. Namun hal tersebut bisa diatasi karena kami punya psikolog yang setiap saat bisa membimbing para atlet yang punya masalah. Karena di PPOPM ini sistemnya *boarding school*, maka tidak ada juga yang kami keluarkan dari PPOPM jika tingkat masalah yang dibuat melampaui batas toleransi dan mengganggu kondusivitas atlet pelajar yang lain.”

Mengatasi masalah dan hambatan di luar bidang teknis keolahragaan, PPOPM kabupaten Bogor sudah punya pirantinya. Misalnya, soal masalah pribadi seperti keluarga atau antar sesama atlet di asrama PPOPM, sudah memiliki konselor untuk masalah psikologis. Sementara terkait bimbingan kerohanian, di PPOPM juga secara rutin melakukan kegiatan pengajian di bawah bimbingan para rohaniawan sesuai agama masing-masing atlet di PPOPM.

4.5 Evaluasi komponen *product* dalam program pendidikan dan pelatihan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor

Dalam evaluasi program pendidikan dan pelatihan di PPOPM Kabupaten Bogor, salah satu komponen evaluasi adalah evaluasi komponen produk. Berikut adalah bagian-bagian dari komponen evaluasi produk.

Tabel 4.4
Komponen Evaluasi Produk

| No | Aspek komponen <i>context</i> | Komponen evaluasi <i>input</i> | Komponen evaluasi <i>process</i> | Komponen evaluasi <i>Product</i> |
|----|-------------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
|----|-------------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|

| | | | | |
|---|--|--|---|---|
| 1 | Kebijakan pemerintah pusat dan daerah terkait pendidikan pelatihan atletdi PPOPM Kabupaten Bogor | Rekrutmen atletPPOPM atletdi PPOPM Kabupaten Bogor | Peran pemerintah Pemda Kab Bogor (Dispora) | Apakah tujuan-tujuan yang ditetapkan PPOPM sudah tercapai? |
| 2 | Kebutuhan terkait kegiatan pendidikan pelatihan atletdi PPOPM Kabupaten Bogor | Ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) Pembina | Pemanfaatan sarana prasarana dalam pendidikan dan pelatihan atletdi PPOPM | Proses-proses yang dilakukan dalam mencapai tujuan |
| 3 | Tujuan pembinaan pendidikan pelatihan atletdi PPOPM Kabupaten Bogor | Sarana dan prasarana pendukung | Kesejahteraan atletdan pelatih/asisten pelatih | Apakah Kebutuhan-keputusan dalam pendidikan dan pelatihan di PPOPM Kabupaten sudah tercapai |
| 4 | Target pendidikan pelatihan atletdi PPOPM Kabupaten Bogor | Apresiasi pada siswa dan Pembina berprestasi | Hambatan pelaksanaan pembinaan atletdi PPOPM kab Bogor | Dampak yang dirasakan oleh atlet dalam pendidikan dan pelatihan di PPOPM Kabupaten Bogor |

4.5.1 Apakah tujuan-tujuan yang ditetapkan PPOPM sudah tercapai

Berikut informasi yang peneliti peroleh dari Informen I :

“Prestasi olahraga Kabupaten Bogor, 2018 dan 2019, terlihat bahwa terjadi peningkatan. Baik dari jumlah cabang olah raga yang diikuti dan raihan prestasi. Sebelum ada PPOPM, raihan medali cuma 18. Setelah adanya PPOPM ini, raihan medali

atlet pelajar itu mencapai 84 medali. Namun bagi PPOPM, ekspektasinya bisa melampaui 84 raihan medali. Ini butuh effort lebih. Jumlah atlet pelajar, pada tahun 2018 sebesar 41 orang, meningkat menjadi 150 orang pada tahun 2019. Namun dari sisi target, belum optimal. Misalnya, pada tahun 2019, atlet pelajar yang ditargetkan adalah 60 orang, namun realisasinya cuma 41. Demikianpun 2019, targetnya 200 atlet, namun realisasinya 150 atlet. Kendala utama terkait realisasi atletpelajar disebabkan oleh keterbatasan anggaran dan partisipasi masyarakat/swasta dalam melakukan investasi di bidang olahraga.”

(Hasil wawancara Kamis, 12 Maret 2020. Pukul 13.30 WIB)

Problem lainnya yang berkaitan dengan tidak tercapainya kegiatan pembinaan atlet pelajar adalah serapan anggaran yang rendah dalam realisasi pagu belanja di bidang keolahragaan. Hal tersebut bisa kita lihat dari penyerapan anggaran tahunan yang tidak mencapai target. Terutama pada pos-pos belanja yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan dan sarana prasarana olahraga.

Terkait raihan prestasi yang disumbang oleh atlet PPOPM kabupaten Bogor ini juga disampaikan oleh Kadispora Kabupaten Bogor sebagai informan II dalam penelitian ini. Berikut hasil wawancara :

“Telah banyak capaian yang ditorehkan oleh alumni maupun atlet yang masih tercatat di UPT PPOPM diantaranya menjadi bagian dari kontingen Jawa Barat pada event Popnas tahun 2017 dengan hasil atlet UPT PPOPM memberikan sumbangsih sebesar 30 persen dari keseluruhan medali kontingen Jawa Barat. Adapun pada event Porda XIII Jawa Barat di Kabupaten Bogor tahun 2018, UPT PPOPM berkontribusi sebanyak 97 orang yang merupakan alumni ataupun atlet yang masih tercatat di UPT PPOPM. Dan salah satu hal yang patut kita banggakan adalah untuk pertama kali cabang olahraga bola basket putri Kabupaten Bogor berhasil memperoleh medali emas pada perhelatan Porda Jawa Barat yang mana atlet-atlet dan pelatihnya adalah hasil binaan UPT PPOPM Kabupaten Bogor”

(Hasil wawancara Kamis, 01 Oktober 2020. Pukul 13.00 WIB)

Untuk meningkatkan prestasi atlet PPOPM Kabupaten Bogor masih kekurangan sarana-prasarana olahraga dan dukungan anggaran (Elwi Susanto, Kepala PPOPM Kab Bogor, wawancara langsung, 20 Maret 2018). Dengan kontribusi atlet yang besar inilah, Kemenpora menetapkan PPOPM Kabupaten Bogor sebagai PPOPM terbaik di tanah air. PPOPM Kabupaten Bogor yang berdiri sejak 2013 dan mempunyai program pembinaan dan pelatihan yang diterapkan kepada 150 atlet pelajar yang menghuni wisma Kampus PPOPM.

4.5.2 Proses-proses yang dilakukan dalam mencapai tujuan

Proses yang dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan atletpelajar dan mahasiswa di PPOPM Kabupaten Bogor sejauh ini terus dilakukan. Diantaranya melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan. Pada tahun 2019, PPOPM Kabupaten Bogor telah mewisudakan 19 atlet berprestasi. Demikianpun terus melakukan rekrutmen siswa baru melalui seleksi ketat dan objektif.

PPOPM membina sebanyak 150 orang atlet pelajar SMP dan SMA yang terbagi dalam 13 cabang olahraga, diantaranya yaitu anggar, atletik, angkat besi, bola basket, bola voli indoor, bola voli pasir, dayung, karate, panahan, pencak silat, sepakbola, taekwondo, tinju dan beberapa Cabor lainnya. Cabang-cabang olahraga ini, perekrutannya dilakukan secara ketat. Sebagaimana informasi dari iforman I :

“Rekrutmen atlet melalui seleksi super ketat pun terus dilakukan tiap tahun. Tercatat, sebagaimana data yang dirilis PPOPM Kabupaten Bogor, untuk tahun ajaran 2019/2020, atlet yang terjaring dalam seleksi berjumlah 125 atlet dari beberapa Cabor. Selin itu, proses inovasi layanan di PPOPM pun terus dilakukan. Misalnya, saat ini, PPOPM Kabupaten Bogor telah meluncurkan aplikasi sistem layanan medis bagi para atlet. Setelah melakukan terobosan sistem penerimaan atlet secara online pada tahun 2018.”

(Hasil wawancara Kamis, 12 Maret 2020. Pukul 13.30 WIB)

Kali ini PPOPM Kabupaten Bogor kembali melakukan terobosan yang progresif dan boleh dibilang yang pertama di tanah air. Sejak tanggal 26 Nopember 2019, PPOPM Kabupaten Bogor mencetak sejarah lagi sebagai PPOPM yang pertama kali membuat Aplikasi Sistem Pelayanan Medis (*Siladies*) untuk para atlet-atlet yang jadi binaan PPOPM Kabupaten Bogor. Aplikasi *Siladies* ini menyimpan data base riwayat penyakit atlet dan memudahkan tenaga medis PPOPM dalam memberikan layanan kesehatan pada para atlet PPOPM.

Selain kegiatan yang berkaitan dengan bidang keolahragaan, PPOPM Kabupaten Bogor juga melakukan rangkaian kegiatan lain dalam rangka membina mental atlet. Sebagaimana yang disampaikan *Informan I* berikut :

“Rata-rata atlet di PPOPM ini adalah pelajar. Oleh sebab itu, kami juga melakukan kegiatan-kegiatan dalam mendukung mereka dari sisi kognitif. Misalnya, memberikan Bimbel, shalat berjamaah dan kegiatan Kesemaptan dengan melibatkan TNI, Polri dan alumni Paskibraka. Rangkaian kegiatan ini dalam rangka menempa mental mereka dalam rangka menopang kompetensi keolahragaan.”

(Hasil wawancara Senin, 01 Oktober 2020. Pukul 13.30 WIB)

Kendatipun demikian, padatnya kegiatan ini juga perlu menjadi perhatian PPOPM. Karena aspek penting dari pengemblengan para atlet adalah istirahat yang cukup. Hal ini peneliti alami dari penggalian informasi bersama informan. Berikut informasi yang peneliti peroleh dari informan IV

“Semua proses kegiatan di PPOPM selama ini bagus. Namun kegiatan kesemaptan itu memakan waktu terlalu lama. Kita setelah salat Isa itu malakukan Bimbel. Setelah itu disuru apel malam untuk kegiatan Kesemaptan hingga pukul 11.00 sampai kadang pukul 12.00. Sementara siangya kita

sudah latihan berat. Kalau bisa jam untuk kegiatan kesemaptaan dikurangi.”

(Hasil wawancara Senin, 01 Oktober 2020. Pukul 13.30 WIB)”

4.5.3 Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dalam pendidikan dan pelatihan di PPOPM Kabupaten Bogor

Terkait pemenuhan kebutuhan atlet di PPOPM sendiri memiliki beberapa catatan. Baik yang berkaitan dengan sarana prasarana dan dukungan program serta penganggaran. Hal ini disampaikan oleh *Informan I* dalam hasil wawancara peneliti sebagai berikut :

“Secara bertahap, melalui kebijakan Pemda Kabupaten Bogor dalam hal ini Dispora Kabupaten Bogor, terus berjalan. Meskipun alokasi anggaran untuk PPOPM Kabupaten Bogor masih belum maksimal, perbaikan infrastruktur pendidikan dan pelatihan di PPOPM Kabupaten Bogor terus dibenahi.”

(Hasil wawancara Kamis, 01 Oktober 2020. Pukul 13.00 WIB)

Termasuk rehabilitasi sarana prasarana latihan atlet yang terus dibenahi untuk beberapa Cabang olahraga. Dorongan politik anggaran harus terus didorong melalui pembahasan anggaran bersama DPRD Kabupaten Bogor. Agar infrastruktur PPOPM dari waktu ke waktu pun terus mengalami modernisasi. Dari APBN, yang bisa didorong adalah melalui DAK aspirasi daerah melalui pos belanja infrastruktur keolahragaan daerah.

Sementara menurut para atlet pelajar selaku *Informan V* dalam penelitian ini juga menyampaikan keluhannya terkait pemenuhan kebutuhan selama dibina di PPOPM

“Keluhan kami sih terkait sarana fisik di wisma PPOPM. Seperti gedung yang sudah tidak menampung siswa perkamar dan atap yang sering bocor. Dan kalau bisa fasilitas latihan baik Indor dan outdoor juga dimiliki oleh PPOPM dengan standar olimpiade. Pastinya ke depan kan kita berhadapan dengan atlet di luar Bogor yang fasilitas latihannya jauh lebih baik.”

(Hasil wawancara Kamis 01 Oktober 2020. Pukul 13.00 WIB)

Sejauh ini, meskipun belum optimal, kegiatan pendidikan dan pelatihan atlet di PPOPM Bogor terus berjalan. PPOPM pun terus memberikan kontribusi bagi Kabupaten Bogor dan Provinsi Jawa Barat dalam perolehan medali di berbagai event olahraga. Baik berskala regional, nasional dan internasional. Berikut wawancara dengan Informan III :

“Sebagai SKPD yang menaungi langsung bidang pembinaan atlet olahraga, tentu pemenuhan kebutuhan PPOPM terakomodir dalam rencana anggaran Dispora. Basisnya adalah kebutuhan PPOPM sendiri.”

(Hasil wawancara Kamis, 12 Maret 2020. Pukul 13.00 WIB)

Dispora kabupaten Bogor selama ini mengalokasikan kebutuhan PPOPM sesuai dengan yang diusulkan dengan basis kebutuhan PPOPM sendiri. Meskipun ada beberapa catatan terkait alokasi anggaran tersebut. Misalnya tidak sesuai dengan kebutuhan PPOPM atau dibawah usulan.

4.5.4 Dampak yang dirasakan oleh atlet dalam pendidikan dan pelatihan di PPOPM Kabupaten Bogor

Melalui pendidikan dan pelatihan atlet dan pelajar di PPOPM, peningkatan prestasi di bidang keolahragaan Kabupaten Bogor terus meningkat. Baik dari atlet yang masih aktif di PPOPM dan yang sudah alumni. Berikut hasil wawancara bersama Informan I:

“Sebagai contoh, kerja keras para pengurus PPOPM Kabupaten Bogor yang sukses mencetak atlet-atlet pelajar terkemuka hingga meraih prestasi emas, ternyata berbuah manis. PPOPM sebagai wadah dalam mencetak para atlet tersebut, mendapat pengakuan secara resmi dari Kementerian Pendidikan Malaysia. Melalui Bukit Jalil Sport School (BJSS), Kementerian Pendidikan asal Negeri Jiran itu, mengundang Tim

Atletik PPOPM Kabupaten Bogor untuk ambil bagian dalam salah satu event, yakni Invitation Atletik Championship 2019 yang dilaksanakan pada tanggal 16-17 Nopember 2019 di National Sport Council Mini Stadium, Bukit Jalil, Kuala Lumpur, Malaysia.”

(Hasil wawancara Kamis, 01 Oktober 2020. Pukul 13.00 WIB)

Dengan adanya PPOPM Kabupaten Bogor sejak tahun 2013, kontribusi atlet muda berbakat dari kalangan pelajar dan mahasiswa dari Kabupaten Bogor melalui binaan PPOPM Bogor pun terus memberikan kontribusi medali dari berbagai event olahraga. Sejak berdiri 2013 hingga sekarang, PPOPM Kabupaten Bogor yang dulu bernama PPOPM secara kontinyu mengirimkan para atletnya untuk bergabung dengan Kontingen Merah Putih pada berbagai ajang olahraga internasional Multi Event. Pada pelaksanaan Sea Games XX Tahun 2019 di Manila, Philipina, Empat atlet alumni PPOPM Kabupaten Bogor seperti Husna Aulia Latifah (Basket) Dinggo Ardian (Taekwondo), Halomoan Simanjuntak (Atletik) dan Wintang Dyah Kumala Sakti (Bola Voli) masuk dalam Kontingen Indonesia pada ajang Sea Games 2019.

Terkait dampak pembinaan di PPOPM Kabupaten Bogor juga disampaikan para atlet pelajar dalam hasil wawancara berikut :

“Selama di wisma PPOPM Kabupaten Bogor, kami merasa bakat olahraga semakin meningkat kompetensinya. Lebih disiplin dalam berlatih dan mendapat penanganan yang lebih baik dari pelatih profesional tersertifikasi dan berpengalaman. Mungkin kekurangannya terkait kurangnya *tryout* sebeleum ikut event. Namun kadang pembinaan di luar bidang keolahragaan lebih banyak, seperti SMAPTA. Waktunya kadang 2-3 jam. Terlalu lama sampai larut malam. Padahal dia cuma materi tambahan. Dan kalau bisa pak, jangan monon materi latihan. Minimal setahun itu sekali *outbound*. Biar ada waktu-waktu rileks dan tidak melulu serius.”

Manajemen pembimbingan termasuk materi-materi yang diberikan juga berdampak terhadap para atlet di PPOPM. Sebagaimana yang sudah dijelaskan terkait banyaknya waktu

pembimbingan di luar materi keolahragaan. Termasuk manajemen waktu yang imbang antara latihan dan waktu istirahat.

Dampak yang dirasakan langsung oleh Dispora adalah terkait dengan prestasi yang dihasilkan oleh atlet PPOPM. Berikut hasil wawancara dengan Dispora Kabupaten Bogor sebagai Informan II.

“Sejak berdirinya PPOPM Kabupaten Bogor pada tahun 2013, sudah 84 medali yang dihasilkan. Sebelumnya Cuma 18 medali. Dampak pembinaan atlet secara terukur adalah pencapaian medali yang meningkat.”

(Hasil wawancara Senin 12 Maret 2020. Pukul 13.00 WIB)

Perolehan prestasi antara sebelum dan sesudah adanya PPOPM PPOPM adalah dampak yang terukur terkait keberadaan PPOPM di Kabupaten Bogor. Selain raihan prestasi, dominasi atlet PPOPM dalam berbagai event olahraga yang mewakili Kabupaten Bogor juga dampak yang dapat dirasakan dengan adanya PPOPM.

Namun, Dari target program pembinaan, khususnya atlet pelajar, realisasinya selalu dibawah target. Pada tahun 2019, misalnya, dari target jumlah atlet pelajar yang berprestasi di tingkat provinsi dan nasional sebesar 61 medali, namun realisasinya 61 medali atau hanya mencapai 63,33%. Padahal cakupan pembinaan sesuai data pengukuran kinerja Dispora 100% dengan standar pelatih tersertifikasi. Kondisi yang sama terjadi pada tahun 2018. Peneliti berasumsi, sesuai hasil observasi dan wawancara, dengan minimnya *tryout*, menjadi salah satu faktor perolehan medali tak sesuai target.